

**MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN KEPADA CALON JEMAAH  
HAJI DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN DEMAK**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Program Sarjana (S1)  
Program Studi Manajemen Haji dan Umrah**

**Diajukan oleh:  
AJI DIAN PARAMITA  
NIM. 1701056017**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan proposal skripsi mahasiswa

Nama : Aji Dian Paramita  
NIM : 1701056017  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah  
Judul Proposal : Manajemen Pelayanan Kesehatan Kepada Calon  
Jemaah Haji di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak

Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diajukan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 8 Maret 2023  
Pembimbing,



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I  
NIP: 198203022007102001

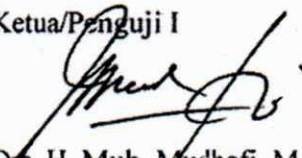
**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**SKRIPSI  
MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN  
KEPADA CALON JEMAAH HAJI DI DINAS KESEHATAN  
KABUPATEN DEMAK**

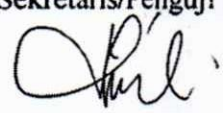
**Disusun oleh:  
Aji Dian Paramita  
1701056017**

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
**Susunan Dewan Penguji**


Ketua/Penguji I

  
Dr. H. Muh. Mudhofi, M.Ag  
NIP. 196908301998031001


Sekretaris/Penguji II

  
Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I  
NIP. 198203022007102001

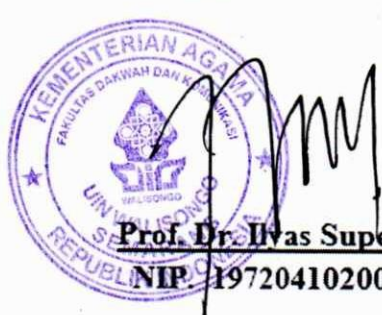
Penguji III

  
Dr. Saftrodin, M.Ag  
NIP. 197512032003121002

Penguji IV

  
Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag  
NIP. 197308141998031001

**Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 03, Oktober, 2023**

  
Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 197204102001121003

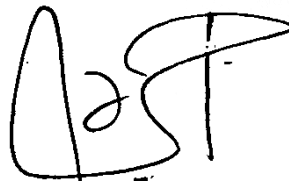
## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aji Dian Paramita  
Nim : 1701056017  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Dengan Judul “Manajemen Pelayanan Kesehatan Kepada Calon Jemaah Haji Di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak” sebagai tugas akhir guna memenuhi persyaratan program sarjana (S1) menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 20 Maret 2023.



Aji Dian Paramita  
1701056017

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah *swt* yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta kemudahan bagi penulis. Sholawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang dalam penyelesaian skripsi ini, alhamdulillah pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Pelayanan Kesehatan Kepada Calon Jemaah Haji Di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak”.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, serta kontribusi yang membantu terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.,I., M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah di berikan kepada penulis.
6. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang.

7. Ibu Nani amrin., SKM., M.Kes., selaku kepala Dinas Kesehatan yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga dapat melakukan penelitian.
8. Dr. Rokhis Saidah selaku kepala Puskesmas Guntur 1 yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga dapat melakukan penelitian.
9. Ibu Sofiatun selaku coordinator haji di Dinas Kesehatan yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Bapak Prastyo selaku programmer yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
11. Jemaah haji yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
12. Kedua orang tua penulis Bapak Sumarto dan Ibu Puji Fitriyati yang telah tulus memberikan do'a dan dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
13. Suamiku tercinta Nurrokim yang selalu memberikan *support* dan menghibur penulis saat merasa *down* dalam menyelesaikan skripsi.
14. Adik penulis Saniyatus Saidah yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
15. Sahabat penulis Fauchana Zahrotun Ainun Nafis, Miftahul Jannah, dan Lilik Rahmawati yang selalu memberikan semangat dan selalu memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan MHU angkatan 2017 yang sama-sama memperjuangkan kelulusan.
17. Teman-teman satu bimbingan karantina skripsi 2022 yang selalu memberikan semangat satu sama lain.

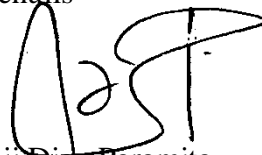
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

19. Diri saya sendiri yang mampu melewati banyaknya rintangan dalam menyelesaikan skripsi dan mampu bertahan hingga sampai pada tahap ini.

Semoga Allah *swt* senantiasa membalas semua kebaikan-kebaikan kepada kalian semua dengan sebaik-baiknya balasan, *aamiin*. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat penulis katakan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas segala kekurangan maupun keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikemudian hari, segala bentuk masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun dalam memperbaiki skripsi ini akan penulis tampung. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak untuk menambah wawasan dan pembelajaran.

Semarang, 20 Maret 2023.

Penulis



Aji Dian Paramita

1701056017

## PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah *swt* yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Besar Muhammad *saw*. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang memberikan arahan, bimbingan, kasih sayang, dan juga do'a, meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Sumarto dan Ibunda tersayang Ibu Puji Fitriati yang selalu memberikan kasih sayang serta tiada hentinya mendo'akan anak pertamanya agar dimudahkan jalannya untuk meraih kesuksesan
2. Suamiku tercinta Nurrokim yang selalu menemani dalam proses pengerjaan skripsi ini.
3. Adikku tersayang Saniyatus Saidah yang selalu mendoakan dan menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.



## MOTTO

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.”

(HR. Al-Bukhari: 6412, at-Tirmidzi: 2304, Ibnu Majah: 4170)

## ABSTRAK

**Aji Dian Paramita (1701056017), dengan judul “Manajemen Pelayanan Kesehatan Kepada Calon Jemaah Haji Di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak”**

Penelitian ini diadakan karena kebanyakan jemaah haji di Indonesia merupakan jemaah dalam kategori lansia dan rentan terhadap penyakit. Jemaah tersebut memerlukan pelayanan kesehatan dan manasik agar dapat mencapai *istitha'ah* pada pelaksanaan ibadah hajinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pelayanan Kesehatan bagi calon jemaah haji di Dinas Kesehatan Demak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif bersifat deskriptif, jenis *field research*, dengan pendekatan ilmu manajemen. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sumber data primer berasal dari dokter dan petugas yang membantu dalam menangani pelayanan jemaah haji serta jemaah haji yang mengikuti pelayanan dan pemeriksaan Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. Sumber data pendukung berasal dari jurnal yang relevan, publikasi pemerintah, wawancara keluarga jemaah yang mengalami tidak *istitha'ah* pada Kesehatan dan sumber lain yang mendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan jemaah haji pada dinkes sudah berjalan dengan baik yang terdiri dari, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan, dan pengevaluasian. Perencanaan yang dilakukan yakni membuat materi, menetapkan narasumber, dan membuat alur pelaksanaan pemeriksaan dan pelayanan jemaah haji. Selanjutnya, pengorganisasian yakni mengelompokkan dan membagi tugas pemeriksaan dan pelayanan pada Dinkes dengan Puskesmas agar terstruktur. Kemudian, menggerakkan yakni pihak Dinkes membantu mengentri data-data jemaah yang telah dilakukan pemeriksaan dan pelayanan oleh petugas Puskesmas. Selanjutnya pengontrolan yakni dokter dan petugas yang bertugas mengawasi kesehatan jemaah haji dari sebelum melaksanakan ibadah haji sampai sepulangnya jemaah dengan mendatangi rumah jemaah beberapa hari kedepan setelah jemaah tiba dirumah masing-masing. Terakhir, evaluasi yaitu pihak Dinkes mengunjungi puskesmas dan mengecek laporan-laporan masuk, serta mengevaluasi alat-alat kesehatan yang ada. Sedangkan untuk upaya peningkatan pelayanan *istitha'ah*

yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Demak antara lain menambah jumlah sumber daya manusia sebagai petugas haji, menambah ketersediaan obat dan alat kesehatan, serta memberikan rujukan bagi jemaah haji yang memiliki kondisi risti.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pelayanan Kesehatan, Jemaah Haji*

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode penelitian.....	16
1. Jenis dan pendekatan penelitian .....	18

2.	Sumber dan jenis data .....	16
3.	Teknik pengumpulan data .....	16
4.	Teknik Keabsahan data .....	18
5.	Teknik analisis data.....	20
F.	Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KERANGKA TEORI .....		22
A.	Manajemen Pelayanan Kesehatan .....	22
1.	Pengertian Manajemen Pelayanan Kesehatan.....	22
2.	Fungsi Manajemen Pelayanan Kesehatan.....	33
B.	Jemaah Haji yang <i>Istitha'ah</i> Kesehatan .....	38
1.	Pengertian <i>Istitha'ah</i> .....	26
2.	Indikator <i>Istitha'ah</i> Kesehatan.....	28
C.	Manajemen Pelayanan Kesehatan dalam Menumbuhkan Jemaah yang <i>Istitha'ah</i> .....	39
BAB III PROFIL MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN ISTITHA'AH DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN DEMAK.....		43
A.	Profil jemaah yang mendapatkan pelayanan Kesehatan sebagai subjek penelitian.....	43
B.	Data pelayanan <i>istitha'ah</i> Kesehatan jemaah haji .....	47
C.	Manajemen pelayanan Kesehatan <i>istitha'ah</i> Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.....	52
1.	Penerapan fungsi perencanaan .....	53
2.	Penerapan fungsi pengorganisasian .....	59
3.	Penerapan fungsi penggerakan .....	60
4.	Penerapan fungsi pengontrolan .....	61
5.	Penerapan fungsi pengevaluasian .....	63
D.	Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Demak Dalam peningkatan pelayanan Kesehatan <i>Istitha'ah</i> Jemaah Haji .....	64
BAB IV MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN MENUJU JEMAAH HAJI YANG ISTITHA'AH DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN DEMAK.		66
BAB V PENUTUP .....		75

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84
Lampiran I Draft Wawancara.....	84
<i>Lampiran II Dokumentasi</i> .....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	87

## DAFTAR DIAGRAM

<i>Diagram 1 Jumlah jemaah haji Puskesmas Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.....</i>	<i>43</i>
<i>Diagram 2 Data Awal jumlah jenis kelamin jemaah haji yang mendapatkan pelayanan kesehatan di puskesmas guntur 1 kabupaten demak. ....</i>	<i>47</i>
<i>Diagram 3 Data risti dan non risti Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak.....</i>	<i>48</i>
<i>Diagram 4 Hasil pengukuran status gizi pada calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten demak.....</i>	<i>49</i>
<i>Diagram 5 hasil pengukuran tingkat kebugaran jasmani pada calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten demak .....</i>	<i>50</i>

## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1 jadwal pelayanan calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten demak. ....</i>	<i>45</i>
<i>Tabel 2 Hasil Pengukuran status gizi pada calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten Demak.....</i>	<i>48</i>
<i>Tabel 3 Hasil pengukuran tingkat kebugaran jasmani pada calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten demak .....</i>	<i>49</i>
<i>Tabel 4 Data presentase usia jemaah haji yang mendapatkan pelayanan kesehatan puskesmas guntur 1 kabupaten demak. ....</i>	<i>50</i>
<i>Tabel 5 Data riwayat penyakit jemaah haji Puskesmas guntur 1 kabupaten demak. ....</i>	<i>52</i>

### **DAFTAR GAMBAR**

gambar 1 foto bersama bapak Prastyo, programmer haji puskesmas guntur 1 .....	86
gambar 2 foto bersama ibu Sofiatun., SKM., M.Kes., coordinator haji Dinas Kesehatan Demak. ....	86
gambar 3 foto bersama jemaah haji .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Wawancara.....	84
Lampiran 2 Dokumentasi .....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Istitha'ah* berarti kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap calon jemaah dalam melaksanakan ibadah haji. Salah satu bentuk *istitha'ah* yang berkaitan dengan ibadah haji adalah *istitha'ah* Kesehatan. Singka mengatakan dalam ([puskeshaji.kemkes.go.id](http://puskeshaji.kemkes.go.id)) seseorang yang tidak mampu baik fisik maupun finansial tidak diwajibkan menunaikan ibadah haji.<sup>1</sup> Khoirizi pada ([haji.kemenag.go.id](http://haji.kemenag.go.id)) menjelaskan bahwa *istitha'ah* dalam penyelenggaraan ibadah haji menjadi wajib sebagai bekal dalam melaksanakan ibadah haji, baik masalah pengetahuan, ekonomi, dan Kesehatan.<sup>2</sup> *Istitha'ah* Kesehatan menjadi bagian penting dalam ibadah haji sebagai indikator penentu jemaah haji layak diberangkatkan atau tidak. *Istith'ah* dalam haji juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 97 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ط وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan

---

<sup>1</sup>. Puskeshaji, “*Pentingnya Istithaah Kesehatan Haji bagi Jemaah*”, 2020 <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2020/7/15/pentingnya-istithaah-Kesehatan-haji-bagi-jamaah> diakses pada tanggal 15 Maret 2022.

<sup>2</sup>. Humas Kemenag Kalbar, “*Khoirizi Tekanan Istitha'ah jadi Bekal Wajib Jemaah Haji*”, 2021 <https://haji.kemenag.go.id/v4/khoirizi-tekanan-istithaah-jadi-bekal-wajib-jemaah-haji> diakses pada 15 Maret 2022.

kesana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”<sup>3</sup>

Umat Islam yang tidak memiliki kemampuan fisik (badan), bekal dan transportasi tidak ada kewajiban dalam berhaji. Para fuqaha sepakat menyatakan bahwa *istitha'ah* sebagai salah satu dari syarat wajibnya haji. Mampu dalam ibadah haji diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melaksanakan ibadah haji. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal, Yusriando mengemukakan *istitha'ah* dalam berhaji bukan hanya menyangkut kecukupan finansial keuangan namun ilmu pengetahuan, Kesehatan, dan kesiapan mental.<sup>4</sup> Dalam buku karya Al-Banjary oleh Abimanyu menjelaskan makna *istitha'ah* mencakup beberapa hal, antara lain: *istitha'ah* harta, transportasi, Kesehatan.<sup>5</sup>

Kesehatan menjadi posisi penting pada *istitha'ah* dikarenakan dalam melaksanakan ibadah haji Kesehatan fisik merupakan modal utama. Kondisi Kesehatan yang kurang optimal menjadikan jemaah dalam melaksanakan ibadah haji tidak maksimal sehingga dapat merusak *istitha'ah*.<sup>6</sup> Seseorang mengatakan dalam redaksi ([puskeshaji.kemkes.go.id](http://puskeshaji.kemkes.go.id)) orang dinyatakan *istitha'ah* melaksanakan ibadah haji secara mandiri apabila sehat fisik dan mental dari pemeriksaan yang sudah dilakukan. Orang yang mengalami *udzur syar'i* karena penyakit atau kondisi tertentu yang menghalanginya namun mampu pada finansial hukum wajib haji tidak gugur sedangkan

---

3. Al Quran, Al-Quddus Bi Rasm Usmani, QS Ali Imran, ayat 97.

4. Said Rizal dan Yusriando, “Kriteria *istitha'ah* dalam Berhaji Menurut Hukum Fiqih Kontemporer”, *Jurnal Ilmu Hukum Prima*, Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 13.

5. Anggito Abimanyu, “*Hakikat Kemampuan Istitha'ah Berhaji*”, 2015 <https://m.republika.co.id/berita/duniaislam/bri%EF%BEsyariah/15/08/22/ntgyxt368-hakikat-kemampuan-istithaah-berhaji> diakses pada tanggal, selasa 15 Maret 2020.

6. Siska Kurniasih, “*Istitha'ah Kesehatan Jamaah Haji Dalam Perspektif Kementerian Kesehatan RI, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, hal. 3

pelaksanaannya ditunda atau dibatalkan.<sup>7</sup> Eka mengatakan bahwa terdapat empat kondisi jemaah dalam *istitha'ah* Kesehatan haji. Pertama, memenuhi syarat *istitha'ah* Kesehatan haji. Kedua, memenuhi syarat *istitha'ah* Kesehatan haji untuk sementara. Ketiga, tidak memenuhi syarat *istitha'ah* Kesehatan haji untuk sementara. Keempat, tidak memenuhi syarat *istitha'ah* Kesehatan haji. Melihat point ketiga bahwa calon jemaah haji yang tidak memenuhi *istitha'ah* masih bisa diberangkatkan. Solusi tersebut yaitu dengan ditunda keberangkatannya dan diundur ke dalam kloter berikut setelah penyakitnya sembuh sehingga layak dalam memenuhi *istitha'ah*.<sup>8</sup>

*Istitha'ah* Kesehatan jemaah haji dipengaruhi oleh faktor risiko internal dan risiko eksternal. Faktor risiko internal antara lain pendidikan (mayoritas lulusan sekolah dasar dan menengah, penyakit yang diderita (umumnya degeneratif dan kronis), serta perilaku jemaah. Sebagian besar jemaah haji Indonesia memiliki kondisi Kesehatan tergolong risiko tinggi (risti).<sup>9</sup> Khususnya jemaah haji berusia 60 tahun atau lebih, memiliki faktor risiko Kesehatan dan gangguan Kesehatan lebih tinggi dibandingkan rentang usia lainnya, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan ibadah haji.<sup>10</sup> Berdasarkan data Sistem Komputerisasi Haji Terpadu Kesehatan (Siskohatses) hampir setiap tahun, sekitar 60-67% total jemaah yang berangkat ke Tanah Suci, tergolong kelompok Risiko Tinggi (Risti). Kondisi

---

7. Puskes haji, “*Istithaah Kesehatan Haji*”, 2019 <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/4/26/istithaah/Kesehatan/haji> diakses pada tanggal, Kamis 17 Maret 2022.

8. Puskes haji “*Perlunya Memahami Istithaah Kesehatann Haji*”, 2017 <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2017/perlunya-memahami-istithaah-Kesehatan-haji> diakses tanggal, Kamis 17 Maret 2022.

9. Wahjudi dan Putriana, “*Karakteristik dan Status Kesehatan Jemaah Haji Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012*”, *Jurnal Ikesma*, Vol. 10, No. 1, 2014, hal.1

10. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, No. 15 Tahun 2016 tentang *Istitha'ah Kesehatan Jemaah haji*, pasal 7 ayat 2.

tersebut berdampak pada ketahanan *istitha'ah* yang membahayakan keselamatan dan Kesehatan jemaah.<sup>11</sup>

Gangguan Kesehatan yang umum ditemukan pada jemaah lansia pada ([puskeshaji.kemkes.go.id](http://puskeshaji.kemkes.go.id)) antara lain penyakit yang bisa membahayakan diri sendiri dan jemaah lain, gangguan jiwa berat, dan penyakit berat yang tidak dapat disembuhkan.<sup>12</sup> Penyakit yang diderita jemaah haji lansia sesuai Permenkes tahun 2016 meliputi penyakit degeneratif, metabolik, dan kronis.<sup>13</sup> Data dari ([kemenag.go.id](http://kemenag.go.id)) menyebutkan penyakit jemaah haji Indonesia yang wafat di Arab Saudi sebagian besar disebabkan oleh penyakit sistem sirkulasi<sup>14</sup>, jantung, pernapasan, ginjal, metabolik, dan hipertensi. Namun demikian, terdapat juga ancaman penyakit lain yang diperoleh di Arab Saudi (risiko eksternal) seperti meningitis yang perlu diwaspadai, karena selain berpotensi sebagai wabah juga memiliki fatalitas tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan upaya yang dapat digunakan dalam mengantisipasi tantangan Kesehatan tersebut pemerintah merumuskan solusi dan upaya.<sup>15</sup>

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi problematika Kesehatan jemaah haji sesuai Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Pasal 32 tentang pembinaan Kesehatan jemaah haji adalah dengan memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan. Pertimbangan yang mendasari dikeluarkannya keputusan tersebut merupakan usaha pemerintah dalam menangani kondisi Kesehatan jemaah, pelayanan dan pembinaan Kesehatan mulai dari sebelum keberangkatan, pelaksanaan, hingga kepulangan. Sebelum keberangkatan

---

<sup>11</sup>. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia “*Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pelayanan Kesehatan Haji Permenkes Nomor 15*”, 2016, hal. 3.

<sup>12</sup>. Puskeshaji, “*Istitha'ah Kesehatan*”, 2019, <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/4/26/> diakses pada tanggal, Kamis 17 Maret 2022.

<sup>13</sup>. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia “*Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pelayanan Kesehatan Haji Permenkes Nomor 15*”, 2016, hal. 4.

<sup>14</sup>. Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Jemaah Haji yang Wafat Terbesar Disebabkan Penyakit Sistem Sirkulasi*”, 2008, <https://kemenag.go.id/read/jemaah-haji-yang-wafat-terbesar-disebabkan-penyakit-sistem-sirkulasi-knjq> diakses pada tanggal, Rabu 13 April 2022.

<sup>15</sup>. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia “*Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pelayanan Kesehatan Haji Permenkes Nomor 15*”, 2016, hal. 4.

diarahkan untuk menjaga kondisi Kesehatan jemaah agar tetap stabil selama melaksanakan ibadah haji hingga kepulangan, selain itu untuk mencegah terjadinya penularan penyakit jemaah. Penyelenggaraan agar dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan manajemen pada kesehatan maupun manajemen pelayanan untuk mewujudkan *istitha'ah*. Manajemen *istitha'ah* Kesehatan haji bertujuan agar terselenggaranya pemeriksaan Kesehatan dan pelayanan Kesehatan yang terstruktur dan dapat berjalan dengan maksimal.<sup>16</sup> Hafiz dalam redaksi (puskeshajikemkesgoid) mengemukakan, salah satu sisi pada manajemen kesehatan haji yang perlu diperhatikan adalah aspek pelayanan. Aspek pelayanan kesehatan dalam manajemen dirasa penting karena diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran jemaah untuk mengatur kondisi kesehatan melalui kegiatan pemeriksaan dan pembinaan sebelum melaksanakan ibadah haji.<sup>17</sup> Point penting selanjutnya, manajemen pelayanan kesehatan yang dilakukan sejak dini ditujukan untuk mewujudkan *istitha'ah* Kesehatan jemaah haji agar dapat melaksanakan ibadahnya sesuai dengan ketentuan agama Islam.<sup>18</sup> Dua point tersebut menjadikan pelayanan kesehatan menjadi penting di dalam sebuah manajemen.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, maka masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan manajemen pelayanan kesehatan kepada calon jemaah haji di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. Penelitian ini memiliki keunikan yaitu dalam hal meneliti manajemen pelayanan kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Demak pada tingkat daerah. Dinas Kesehatan Demak menjadi pilihan tempat penelitian dikarenakan peneliti berasal dari daerah tersebut dan cukup mengetahui perkembangan kondisi Kesehatan jemaah.

---

<sup>16</sup>. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah Haji, pasal 2.

<sup>17</sup>. Hafiz Abdul, "*Pelayanan dan Pengawasan Kesehatan Haji di Daerah*", 2019, <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/12/4/pelayanan-dan-pengawasan-Kesehatan-haji-di-daerah> diakses pada tanggal, Kamis 17 Maret 2022.

<sup>18</sup>. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah haji, hal.2.

Selain hal tersebut yang mendasari memilih Dinas Kesehatan Demak sebagai tempat penelitian karena peneliti tertarik melakukan penelitian tentang manajemen pelayanan kesehatan agar mendapat pengetahuan dan penemuan baru ditempat asal peneliti sehingga dapat mengembangkan pengetahuan suatu bidang keilmuan yang sudah ada. Penelitian tentang manajemen sudah banyak dilakukan, namun manajemen pada pelayanan kesehatan kepada calon jemaah haji belum banyak dilakukan terutama pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. Uraian tersebut membuat penelitian menjadi menarik karena dalam penelitian ini secara lebih dalam menekankan aspek manajemen pelayanan kesehatan dengan problematika kondisi Kesehatan yang berbeda-beda pada jemaah. Masalah tersebut yang mendasari harusnya dilakukan pengkajian guna mendapatkan solusi.

Manajemen pelayanan kesehatan jemaah haji di Dinas Kesehatan Demak kemudian dapat dikaitkan dengan keilmuan dakwah itu sendiri dalam hal menuangkan unsur keislaman pada penanganan jemaah yang belum mencapai *istitha'ah* Kesehatan. Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan menentukan judul "*Manajemen Pelayanan Kesehatan Kepada Calon Jemaah Haji di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak*".

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen pelayanan kesehatan kepada calon jemaah haji di Dinas Kesehatan Demak?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Apabila dilihat dari Rumusan Masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan manajemen

pelayanan kesehatan kepada calon jemaah haji di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam karya tulis ini adalah terdiri dari manfaat teoritis dan praktis:

### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pelayanan Kesehatan kepada calon jemaah yang di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.

### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini menjadi acuan, pedoman, Dinas Kesehatan Kabupaten Demak sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dalam menjaga Kesehatan bagi calon jemaah Haji.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang dibahas oleh peneliti mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu dikaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan dalam penulisan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2023) yang berjudul *Manajemen Pelayanan Penyelenggaraan Kesehatan Jemaah Haji Reguler di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2022*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh



penyelenggaraan ibadah haji tahun 2022 pasca covid-19 yang terkesan sangat mendadakanya dalam persiapan dan pelaksanaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana manajemen pelayanan penyelenggaraan kesehatan jemaah haji reguler di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pelayanan penyelenggaraan kesehatan jemaah haji reguler di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul telah dilaksanakan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan menetapkan ukuran standar pengawasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitiannya dimana sama-sama menggunakan teori manajemen dan pelayanan. Hal tersebut memungkinkan penulis untuk menggunakan rujukan teori penelitian tersebut pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, persamaan lain terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul yang digunakan jemaah haji Kabupaten Bantul, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang digunakan jemaah haji Kabupaten Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2020) yang berjudul *Manajemen Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Kota Banjarmasin Tahun 2019*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penyelenggaraan ibadah haji yang cukup krusial dalam mewujudkan istitaah

kesehatan jemaah haji sebelum keberangkatannya ke tanah suci. Tujuan dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana manajemen penyelenggaraan pelayanan kesehatan jemaah haji dan menganalisis faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam proses penyelenggaraan kesehatan haji di Kota Banjarmasin tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelayanan kesehatan haji di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin seperti perencanaan dalam pelayanan kesehatan dengan pembuatan rencana kegiatan, menetapkan metode, maupun menentukan fasilitas yang diperlukan. Fungsi selanjutnya pengorganisasian pada pihak Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dan pada pihak puskesmas. Fungsi selanjutnya pergerakan dengan menjalankan semua proses perencanaan yang telah ditetapkan. Fungsi selanjutnya pengawasan dengan menetapkan standar pengawasan, dan terakhir faktor pendukung dengan Kerjasama, koordinasi, dan SDM yang cukup oleh panitia membuat pelayanan menjadi lebih baik, serta faktor penghambat dalam pelayanan kesehatan yaitu pada jemaah yang kurang disiplin waktu dan latar belakang yang berbeda-beda. Sedangkan untuk aspek yang dilayani Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin meliputi pemeriksaan fisik dari kepala hingga perut, pemeriksaan penunjang meliputi laboratorium yang meliputi pemeriksaan darah, urine, tes kehamilan, tes kebugaran, dan vaksinasi haji yang meliputi imunisasi meningitis dan influenza. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitiannya dimana sama-sama menggunakan teori manajemen dan pelayanan. Hal tersebut memungkinkan penulis untuk menggunakan rujukan

teori penelitian tersebut pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, persamaan lain terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin yang digunakan jemaah haji Kota Banjarmasin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang digunakan jemaah haji Kabupaten Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Widad (2023) dengan judul *Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Pada Tahun 2022*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh KMA No. 494 Tahun 2020 tentang Pembatalan Keberangkatan Jemaah Haji 1441 H/2020 M dan KMA yang sama ditahun 2021 sehingga menyebabkan 2 tahun berturut-turut tidak ada keberangkatan haji karena pandemi. Tujuan penelitian ini ingin menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen pelayanan kesehatan jemaah haji di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta pada tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan metode analisis Miles dan Huberman dan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber dan data. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta sudah melakukan pelayanan kesehatan jemaah haji sesuai dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan masing-masing fungsi terdapat langkah-langkahnya serta melakukan pelayanan sesuai dengan mutu pelayanan yaitu reliabilitas, daya tangkap,

jaminan, empati, dan bukti fisik atau bukti lapangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitiannya dimana sama-sama menggunakan teori manajemen dan pelayanan. Hal tersebut memungkinkan penulis untuk menggunakan rujukan teori penelitian tersebut pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, persamaan lain terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dan menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman serta menggunakan triangulasi data dan sumber sebagai teknik keabsahan data. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yang digunakan jemaah haji Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang digunakan jemaah haji Kabupaten Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2011) dengan judul *Manajemen Pelayanan Kesehatan Jamaah Haji Dinas Kesehatan Kota Tangerang Pada Musim Haji Tahun 2010*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan penyelenggaraan ibadah haji dalam bidang akomodasi, catering, transportasi, dan kesehatan dimana ada peraturan baru mengenai penambahan pemeriksaan yakni pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak Departemen Agama dan Pemeriksaan oleh pihak Departemen Kesehatan. Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan sistem manajemen pelayanan kesehatan jamaah haji pada Dinas Kesehatan Kota Tangerang pada musim haji tahun 2010 dan menganalisis aspek kesehatan yang dilayani Dinas Kesehatan Kota Tangerang terhadap jamaah haji tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen pelayanan kesehatan Dinas Kesehatan Kota Tangerang meliputi fungsi manajemen yaitu perencanaan dalam bidang bimbingan, penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Pengorganisasian pada pihak Dinas Kesehatan Kota Tangerang dan pihak puskesmas. Penggerakan dengan menjalankan perencanaan yang telah ditetapkan, pengawasan dengan menetapkan ukuran standar pengawasan, dan evaluasi dilakukan dengan membahas seluruh rangkaian kegiatan dengan melihat input, proses, dan output. Sedangkan untuk aspek kesehatan yang dilayani Dinas Kesehatan meliputi pemeriksaan fisik dari kepala hingga perut, pemeriksaan penunjang yaitu pemeriksaan fisik laboratorium yang mencakup test darah, urin, kehamilan, dan vaksinasi haji mencakup imunisasi, meningitis meningokokus, dan imunisasi influenza. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitiannya dimana sama-sama menggunakan teori manajemen dan pelayanan. Hal tersebut memungkinkan penulis untuk menggunakan rujukan teori penelitian tersebut pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, persamaan lain terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada Dinas Kesehatan Kota Tangerang yang digunakan jemaah haji Kota Tangerang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang digunakan jemaah haji Kabupaten Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Oemiati dan Alwi (2010) dengan judul *Manajemen Pelayanan Kesehatan Pada Jemaah Haji di Indonesia Tahun*

2010. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelayanan kesehatan jemaah haji di emabrkasi dan debarkasi yang diperlukan tenaga kesehatan dalam jumlah, jenis, kualifikasi yang sesuai, dan yang diharapkan mampu menampilkan kinerja yang optimal dalam menekan angka kesakitan dan kematian jemaah haji. tujuan pada penelitian ini yakni ingin menganalisis pelayanan kesehatan jemaah haji berdasarkan beban kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas dan mutu pelayanan kesehatan haji di emabrkasi dan debarkasi pada tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni kualitatif dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDM kesehatan seperti dokter, perawat, dan bidan yang mayoritas berasal dari kantor kesehatan Pelabuhan, dinas kesehatan dan BTKL. Selanjutnya, pelayanan kesehatan secara umum dilakukan selama satu setengah sampai dua jam untuk sekitar 300-400 jemaah haji, dan untuk pelayanan kesehatan kesehatan semua melakukan anamnesa namun untuk pemeriksaan fisik ada berbagai perbedaan antar embarkasi serta beban kerja agak berat pada embarkasi besar namun cukup untuk embarkasi sedang dengan pembiayaan yang diberlakukan sama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitiannya dimana sama-sama menggunakan teori manajemen dan pelayanan. Hal tersebut memungkinkan penulis untuk menggunakan rujukan teori penelitian tersebut pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, persamaan lain terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada embarkasi dan debarkasi seluruh Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada

Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang digunakan jemaah haji Kabupaten Demak.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaikh yang berjudul *Istitha'ah dalam haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat 97)*. Jurnal Masalah tahun 2020 penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kewajiban dan hal-hal yang berkaitan dengan *istitha'ah* dalam haji. Penelitian ini mengambil sedikit pendapat dari beberapa dalil dan pendapat para imam-imam madzhab untuk dijadikan rujukan bagi kalangan masyarakat awam tentang *istitha'ah* dalam haji berlandaskan pada Al-Qur'an, as-sunnah, ijma', dan para Ulama. Hukum yang telah ditetapkan bahwa haji dihukumi fardhu 'ain bagi umat Islam yang sanggup mengerjakannya. Penelitian tersebut juga menjelaskan lebih khusus mengenai dalil syarat wajib haji pada *istitha'ah* dalam studi tafsir tematik ahkam surah Ali Imran ayat 97. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada ruang lingkup kajiannya yaitu dalam hal mengkaji *istitha'ah* pada haji sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menyajikan konsep teori tentang *istitha'ah* dalam haji. Perbedaan penelitian dapat dilihat dari pembahasan konteks *istitha'ah* pada haji, penelitian ini mengaitkan konsep *istitha'ah* haji dengan berlandaskan Al-Qur'an, as-sunnah, dan ijma' pada studi tafsir tematik ahkam surah Ali Imran ayat 97, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tentang *istitha'ah* pada manajemen pembinaan Kesehatan jemaah haji. Selain itu perbedaannya adalah, penelitian ini memberikan solusi dalam upaya memberikan rujukan bagi masyarakat awam mengenai *istitha'ah* haji, sedangkan penelitian yang saya lakukan memberikan solusi dalam upaya membangun manajemen pembinaan Kesehatan dalam mewujudkan kesadaran *istitha'ah* jemaah haji.

Penelitian yang dilakukan oleh Said Rizal dan Yusriando, yang berjudul *Kriteria Istitha'ah dalam berhaji Menurut Hukum Fiqih Kontemporer*. Penelitian ini menyajikan konsep *Istitha'ah* dijelaskan bahwa kemampuan untuk melaksanakan haji dilihat dari Kesehatan fisik, perbekalan yang cukup untuk berangkat dan kembalinya, serta keamanan yang mendukung selama perjalanan dan pelaksanaan ibadah haji. Penelitian ini membahas tentang kriteria *istitha'ah* dalam menunaikan ibadah haji menurut hukum fiqih kontemporer (modern). Data dalam pembahasan tersebut yaitu melakukan kajian pustaka dengan mempelajari Al-Qur'an, Al-Hadis, dan kitab-kitab Fiqih yang berkesinambungan dengan haji serta buku-buku lain yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian tersebut. Dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai sehat badan, mampu untuk menunaikan haji. Penelitian ini searah dengan penelitian yang saya lakukan dalam hal mengkaji kriteria *istitha'ah* dalam berhaji. Penelitian ini menguraikan beberapa kriteria *istitha'ah* haji diantaranya mengenai *istitha'ah* dalam Kesehatan sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menyajikan konsep *istitha'ah* Kesehatan. Namun menjadi berbeda ketika dilihat dari perspektif penelitian yang dilakukan Rizal dan Yusriando yaitu membahas kriteria *istitha'ah* dalam berhaji menurut hukum fiqih kontemporer, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji tentang manajemen pelayanan *istitha'ah* Kesehatan haji. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan yang dilakukan penelitian yaitu untuk menyelaraskan hukum fiqih dengan perubahan kondisi jemaah yang dihadapi menggunakan hukum fiqih kontemporer sebagai solusi, sedangkan penelitian yang saya lakukan bertujuan mengkaji manajemen pelayanan *istitha'ah* Kesehatan yang kemudian menemukan upaya penanganan dalam mencapai *istitha'ah*.



## **E. Metode penelitian**

### **1. Sumber dan jenis data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokter serta petugas yang membantu dalam menangani pelayanan jemaah haji. Selain itu jemaah haji yang mengikuti pelayanan dan pemeriksaan kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. Jenis data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan sumber data primer dan observasi pelayanan kesehatan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah keluarga jemaah haji dan petugas kesehatan yang membantu dokter. Jenis data sekunder pada penelitian ini yakni wawancara dengan sumber data sekunder, dan dokumentasi dalam bentuk data *medical checkup* jemaah, hasil pembinaan dalam checklist riwayat kesehatan.

### **2. Teknik pengumpulan data**

Tenik pengumpulan data cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada dilapangan. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,<sup>19</sup> yaitu: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Hasanah (2017:42) menyebutkan bahwa metode observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang

---

<sup>19</sup>. Atap, “*Teknik Pengumpulan Data dalam Rancangan Penelitian, 2021, Teknik Pengumpulan Data Dalam Suatu Rancangan Penelitian (gramedia.com)* diakses pada tanggal, Selasa 22 Maret 2022.

memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan untuk mendapatkan informasi tentang dunia sekitar.<sup>20</sup>

Teknik observasi dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi terstruktur yaitu observasi yang sudah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi terstruktur dilakukan ketika peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.<sup>21</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses kegiatan untuk mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dari hasil penelitian dengan tanya jawab.<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan konsep wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan penelitian untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.<sup>23</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara terstruktur pada penelitian ini yaitu peneliti sudah menyiapkan untuk wawancara.

---

<sup>20.</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8 No. 1, 2017, hal. 42.

<sup>21.</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.146.

<sup>22.</sup> Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-10, 2013), hal. 20.

<sup>23.</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.127.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebuah cara yang dilakukan untuk pencarian, pengumpulan catatan, buku-buku, majalah, dan sebagainya. Dokumentasi penelitian ini, peneliti menggunakan data atau dokumen terkait hasil *medical checkup* jemaah haji, laparan Kesehatan.

### 3. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>24</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran secara tepat terkait dengan keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian ini bersifat lapangan dikarenakan peneliti melakukan penelitian secara langsung kegiatan pelayanan agar mengetahui manajemen pelayanan kesehatan dalam mewujudkan *istitha'ah* kesehatan jemaah haji. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen karena pendekatan manajemen sesuai dengan penelitian yang dikaji yaitu mengenai pendekatan manajemen pada pelayanan kesehatan. Pendekatan manajemen dalam pelayanan kesehatan yaitu suatu pendekatan dengan melihat manajemen pelayanan kesehatan jemaah haji menuju *istitha'ah*

---

<sup>24</sup>. Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: remaja Rosdakarya: 2002), hal. 3.

menggunakan perspektif kajian ilmu manajemen karena berkaitan dengan pengelolaan pelayanan Kesehatan.

#### 4. Teknik Keabsahan data

Triangulasi suatu aturan untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda.<sup>25</sup> Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan beberapa triangulasi untuk menguji kebenaran data hasil penelitian sebagai berikut:

##### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji data dilakukan dengan mengecek data-data kembali yang sudah diperoleh dari beberapa sumber dengan menanyakan kebenaran data dan informasi. Peneliti dalam mengecek kebenaran data mengenai kondisi Kesehatan jemaah haji dalam pembinaan guna mewujudkan *istitha'ah*, peneliti menggunakan petugas dokter yang bertugas dalam pembinaan kesehatan, dan keluarga dari calon jemaah haji sebagai informan tambahan. Caranya dengan melakukan wawancara kepada dokter untuk memperoleh kebenaran data dari hasil *medical check up* jemaah haji selanjutnya penulis menanyakan kembali kepada petugas kesehatan untuk mendapatkan keabsahan data. Selain itu, saat wawancara dengan jemaah haji, penulis juga menanyakan keabsahan datanya pada keluarga jemaah haji.

##### b. Triangulasi teknik

---

<sup>25</sup> Bachri Bachtiar, "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, 2010, hal.56.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji ulang keabsahan data yang sudah dilakukan. Dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan menguji data bukan hanya dengan satu teknik saja melainkan 3 teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **5. Teknik analisis data**

Analisis data digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah analisis data kualitatif yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### **a. Reduksi data**

Tahap reduksi data merupakan langkah dimana peneliti melakukan proses pemilihan dan mengklasifikasikan data primer dan sekunder dengan menggolongkan data agar data menjadi lebih ringkas. Data yang sudah ringkas mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan kembali. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

### **b. Penyajian data**

Penyajian data disusun dalam bentuk teks naratif agar mempermudah peneliti untuk memahami hasil data yang sudah didapatkan dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikelompokkan, pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan informasi yang dicari.

### **c. Penarikan kesimpulan**

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian melakukan penarikan kesimpulan agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal mengenai bagaimana manajemen pembinaan Kesehatan menuju jemaah haji yang *istitha'ah* di Dinas Kesehatan Demak. Setelah data dikelompokkan dan disajikan, peneliti menarik kesimpulan untuk mendapatkan rumusan masalah yang dicari.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal skripsi terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun oleh penulis secara terstruktur. Gambaran umum dari masing-masing bab tersebut sebagaimana dibawah ini:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini akan dideskripsikan landasan teori dari skripsi ini. Bagian ini mendeskripsikan manajemen pelayanan kesehatan dan jemaah haji.

Bab III : Profil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang meliputi data lapangan peneliti.

Bab IV : Analisis Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan analisis data tentang manajemen pelayanan kesehatan dan jemaah haji.

Bab V : Penutup Berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Manajemen Pelayanan Kesehatan**

Manajemen pelayanan kesehatan menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan haji. Penelitian ini menguraikan pembahasan mengenai manajemen pelayanan kesehatan guna mendapatkan pemahaman, mulai dari pengertian manajemen pelayanan kesehatan, fungsi manajemen pelayanan dan teori manajemen pelayanan kesehatan.

##### **1. Pengertian Manajemen Pelayanan Kesehatan**

Manajemen berasal dari kata *Management* yang berarti mengurus atau mengelola. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan penggunaan sumber daya secara efektif mungkin untuk

mencapai sasaran.<sup>26</sup> Gesi dkk menjelaskan pengertian manajemen merupakan sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.<sup>27</sup> George R. Terry mendefinisikan manajemen adalah sebuah proses khas yang terdiri dari beberapa tindakan, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan.<sup>28</sup>

Karya penelitian Wa Ode Mary Parker Follet mengemukakan, manajemen merupakan sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dengan kata lain, seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan sebuah perusahaan.<sup>29</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut dalam penelitian Evi Zubaidah, Henry Fayol mengartikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan atau kontrol terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>30</sup> Pengertian tersebut juga sejalan pada penelitian Teti Kuswati, menurut Lawrence A. Appley menggambarkan manajemen yaitu sebuah keahlian yang dimiliki seorang atau organisasi untuk

---

<sup>26.</sup> Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016 Arti kata manajemen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online diakses pada tanggal, Minggu 20 Maret 2022.

<sup>27.</sup> Burhanuddin Gesi, dkk, "Manajemen dan Eksekutif", Vol.3 No.2, 2019, hal. 53.

<sup>28.</sup> Awaluddin dan Hendra, "Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala", Vol.2 No.1, 2018, hal. 5.

<sup>29.</sup> Wa Ode Yusnita dan Erni, "Manajer dan Perangkat Manajemen Baru", *Pekbis Jurnal*, Vol. 9 No.2, 2017, hal. 152.

<sup>30.</sup> Evi Zubaidah, "Manajemen Panti Asuhan Perspektif Henri Fayol (Study Kasus Panti Asuhan Usman Bin Affan)", *Jurnal Valuta*, Vol. 2 No. 1, 2016, hal.136.



menggerakkan orang lain agar mau melakukan sesuatu.<sup>31</sup> Husaini dan Fitria mengemukakan manajemen adalah kegiatan dengan memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu.<sup>32</sup>

Setiap lini kehidupan membutuhkan manajemen sebagai landasan dalam melaksanakan suatu kegiatan agar berjalan secara efektif. Salah satu hal yang membutuhkan manajemen dalam kegiatannya berkaitan dengan pelayanan. Pelayanan berasal dari kata . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelayanan adalah membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang. Pelayanan dilakukan untuk memberikan kepuasan dan kenyamanan pada calon jemaah haji dalam melayani kesehatan.<sup>33</sup>

Dalam buku karya Eliana dan Sri Suamiati menjelaskan Kesehatan menurut WHO (1947) adalah suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Undang-Undang Pasal 23 tahun 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang mungkin hidup produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>34</sup> Menurut Maolani pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar,

---

<sup>31.</sup> Teti Kuswati, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Cendana Wangi", *Jurnal Social Akademika*, Vol. 5 No.2, 2014, hal. 14.

<sup>32.</sup> Husaini dan Fitria Happy, "Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi*, Vol.4 No.1, 2019, hal. 34.

<sup>33.</sup> Kemdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", 2016 Arti kata pelayanan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online diakses pada tanggal, Minggu 20 Maret 2022.

<sup>34.</sup> Eliana dan Sumiati Sri, "*Kesehatan Masyarakat*", (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2017), hal. 2.

berencana, terarah dan bertanggung jawab.<sup>35</sup> Dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan kemampuannya sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya.<sup>36</sup>

Zaenal menjelaskan, pelayanan diartikan pertolongan yang diberikan dengan sengaja untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih maksimal pada mental, perilaku, dan pengetahuan yang direncanakan. Secara umum pelayanan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan.<sup>37</sup> Dalam penelitian yang dilakukan Septiyuslianisa, Thoha (1989: 7) mengemukakan pelayanan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Jadi pelayanan merupakan faktor terpenting untuk mencapai keberhasilan tujuan.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian diatas, Konsep manajemen yang disebutkan terdapat perbedaan pendapat yang beragam. Berdasarkan paparan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen diartikan sebagai kegiatan mengelola atau mengatur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam penggunaan sumber daya secara efektif dan berjalan

---

<sup>35</sup> Maolani, *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: PPS UPI, 2003), hal. 11

<sup>35</sup> Syaepul Manan, "Pelayanan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 1, 2017, hal. 52.

<sup>36</sup> Abidin Zaenal, "Pelayanan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur Sepanjang Hayat", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 19 No.2, 2020, hal. 414.

<sup>37</sup> Septiyuslianisa, "Pelayanan Pegawai Dalam Melaksanakan Tugas di Biro Umum Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Barat", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No.1, 2014, hal. 683.

maksimal sesuai yang direncanakan. Pelayanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bantuan, pengarahan, bimbingan guna memperoleh hasil yang sudah direncanakan dalam menyempurnakan sesuatu yang dituju. Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa, manajemen pelayanan kesehatan adalah mengatur atau mengelola kegiatan dalam memberikan pelayanan dan bimbingan pada Kesehatan agar mencapai kondisi sehat yang paripurna.

Kondisi kesehatan jemaah haji tidaklah sama, untuk itu jemaah haji memerlukan pelayanan istitaah agar dapat mencapai tingkat istitaah dan pelaksanaan ibadah hajinya dapat berjalan dengan lancar.

#### **a. Pengertian *Istitha'ah***

Pengertian *istitha'ah* sendiri berasal dari kata *istatha'a yastathi'u*, yang berarti “mampu, sanggup, dan dapat”. Kata ini berakar dari kata *atha'a yathi'u*, yang juga berarti “tunduk, patuh, dan taat.”<sup>39</sup> *Istitha'ah* menurut al-Raghib al-Asfahani salah seorang ulama bahasa dan pakar al-Qur'an ketika menguraikan pengertian kata ini, menjelaskan *istitha'ah* adalah kata yang mengandung makna kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang diinginkannya. *Istitha'ah* menurutnya berkaitan dengan empat unsur penting, yaitu pelaku, aktivitas, sarana, dan produk yang dihasilkan. Apabila salah satu unsur itu hilang, maka tidak disebut lagi *istitha'ah* (kemampuan), melainkan lebih tepat disebut ketidakmampuan.<sup>40</sup>

---

<sup>38.</sup> Syaikh, “*Istitha'ah* dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat 97)”, *Jurnal Masalahah* Vol. 10 No.1, 2020, hal. 19.

<sup>39.</sup> Al-Asfahani Ar Raghib, “*Kamus Mufradat Al-Al-Qur'an*”, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) hal. 530-531.

Risky dalam penelitiannya menjabarkan, mampu atau *istitha'ah* di bidang Kesehatan menurut pedoman teknis pembinaan Kesehatan jemaah haji merupakan mampu menunaikan ibadah haji ditinjau dari jasmani yang sehat, kuat, berakal sehat, dan memiliki kesiapan mental untuk menunaikan ibadah haji di Arab Saudi.<sup>41</sup> Peraturan menteri Kesehatan nomor 15 tahun 2016 tentang *istitha'ah* Kesehatan jemaah haji menyatakan bahwa seluruh jemaah haji harus dilakukan pemeriksaan dan pembinaan Kesehatan agar tercapai kondisi *istitha'ah* Kesehatan. Eka menyebut bahwa, pengukuran Kesehatan atau disebut *istitha'ah* Kesehatan yang ditetapkan oleh kemenkes merujuk pada fiqih islam yang mana *istitha'ah* menjadi syarat wajib haji yang harus disosialisasikan kepada masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa *istitha'ah* adalah kemampuan atau kesanggupan umat Islam dalam menunaikan ibadah haji menurut syariat agama Islam yang mencakup aspek finansial, keamanan, dan Kesehatan tanpa menelantarkan kewajiban terhadap keluarga. *Istitha'ah* Kesehatan adalah kemampuan Kesehatan fisik dan rohani yang dimiliki umat Islam dalam menjalankan ibadah haji terukur melalui pembinaan dan pemeriksaan Kesehatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan, Jemaah haji yang *istitha'ah* dari segi Kesehatan adalah sekumpulan umat Islam yang memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadah haji sudah mencapai *istitha'ah* (mampu) Kesehatan baik jasmani dan rohani menurut syariat agama Islam yang terukur melalui pembinaan dan pemeriksaan medis.

---

<sup>40.</sup> Rizki Khairunnisa, "Urgensi Sosialisasi Pendaftaran Ibadah Haji Diusia Muda Sebagai Upaya Pemerintah Menghadapi Waiting List", *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 5 No.1, 2020.

## **b. Indikator Istitha'ah Kesehatan**

*Istitha'ah* menjadi salah satu syarat wajib haji mencakup aspek finansial, keamanan, dan Kesehatan. Menurut Permenkes nomer 15 tahun 2016 tentang *istitha'ah* Kesehatan jemaah haji menjelaskan *Istitha'ah* merupakan kemampuan jemaah haji secara jasmaniah, ruhaniah, pembekalan, dan keamanan untuk menunaikan ibadah haji tanpa menelantarkan kewajiban terhadap keluarga.<sup>42</sup> Bagi umat Islam yang sudah memenuhi *istitha'ah* diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji. Adapun *istitha'ah* terdapat dua macam yaitu *istitha'ah mubasyirah* dan *ghoiru mubasyirah*. *Istitha'ah mubasyirah* merupakan seseorang yang mampu melakukan haji dengan kemampuan dirinya sendiri, sehat mental maupun fisik, mampu menempuh perjalanan, dan mampu melaksanakan haji. Sedangkan *istitha'ah ghoiru mubasyirah* yaitu seseorang dengan finansial yang cukup, bisa mewakilkan hajinya kepada orang lain yang masih hidup maupun sudah wafat.<sup>43</sup>

Permenkes nomer 15 tahun 2016 tentang *istitha'ah* Kesehatan jemaah haji menjelaskan definisi *istitha'ah* Kesehatan jemaah haji merupakan kemampuan jemaah haji dari aspek Kesehatan yang meliputi fisik dan mental atau jasmani dan rohani terukur dengan

---

<sup>41.</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah haji, pasal 1 ayat 2, hal.3.

<sup>42.</sup> Kementerian Sumatera Selatan, 2021, <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/> diakses pada tanggal, Rabu 20 April 2022.

pemeriksaan dan pembinaan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>44</sup> Oleh karena itu, penulis menggunakan beberapa indikator yang dikemukakan diatas digunakan untuk mengukur Jemaah yang *istitha'ah* dari segi Kesehatan.

#### **c. Pemeriksaan Kesehatan tahap pertama**

Langkah awal dalam mempersiapkan jemaah haji menuju *istitha'ah* Kesehatan adalah dengan melakukan pemeriksaan Kesehatan tahap pertama. Pemeriksaan Kesehatan tahap pertama merupakan pemeriksaan dasar jemaah haji pada saat hendak mendaftar sebagai jemaah haji untuk memperoleh nomor porsi. Pemeriksaan tahap pertama menghasilkan diagnosis yang kemudian dikategorikan sesuai tingkat resiko Kesehatan, yaitu risiko Kesehatan tinggi (*risti*) atau non *risti*. Selain diagnosis dan penetapan tingkat risiko Kesehatan, hasil pemeriksaan tahap pertama juga menghasilkan rekomendasi atau tindakan Kesehatan selanjutnya berupa pembinaan Kesehatan pada masa tunggu.

#### **d. Pelayanan Kesehatan di masa tunggu**

Setelah jemaah haji melakukan pemeriksaan Kesehatan tahap pertama, selanjutnya jemaah haji diberikan program pembinaan Kesehatan pada masa tunggu. Pembinaan Kesehatan pada masa tunggu dimaksudkan agar tingkat risiko Kesehatan jemaah haji dapat ditingkatkan menuju *istitha'ah*. Pembinaan Kesehatan haji pada masa

---

<sup>43.</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang *Istitha'ah* Kesehatan Jemaah haji, hal.3.

tunggu adalah proses pembinaan Kesehatan yang dilakukan sejak jemaah haji melakukan pemeriksaan Kesehatan tahap pertama ketika mendaftar haji. Seluruh jemaah haji baik risti maupun non-risti yang sudah melakukan pendaftaran haji, wajib melakukan pembinaan Kesehatan. Pembinaan Kesehatan pada masa tunggu dilakukan kepada jemaah haji yang telah memperoleh nomor porsi sampai pada waktu ditentukan kuota keberangkatannya. Pembinaan Kesehatan haji pada masa tunggu jika dilaksanakan secara terstruktur dan terarah, maka dapat terjadi peningkatan status *istitha'ah* Kesehatan jemaah haji. Kegiatan pembinaan Kesehatan haji diklasifikasikan menjadi kegiatan pembimbingan Kesehatan haji dan kegiatan penyuluhan Kesehatan haji.

1) Kegiatan penyuluhan Kesehatan haji

Kegiatan penyuluhan Kesehatan haji adalah proses penyampaian pesan Kesehatan secara singkat. Komponen penyuluhan Kesehatan yaitu, penyuluhan Kesehatan bagi jemaah, penyebaran informasi, dan pemanfaatan media massa.

2) Kegiatan pembimbingan Kesehatan haji.

Pembimbingan Kesehatan jemaah haji merupakan proses pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi Kesehatan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan terhadap jemaah haji sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi Kesehatan dan lingkungan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan Kesehatannya. Bentuk pembimbingan Kesehatan antara lain:

a) **Konseling Kesehatan.**

Konseling perlu dilaksanakan oleh konselor dalam rangka melakukan pengendalian faktor risiko Kesehatan jemaah haji berdasarkan hasil pemeriksaan Kesehatan tahap pertama. Konselor memberikan nasehat dan informasi terkait penyakit yang diderita oleh jemaah haji terutama faktor risiko penyakit yang ditemukan.

b) **Peningkatan kebugaran jasmani.**

Metode penilaian atau pengukuran kebugaran jasmani dapat dilakukan dengan metode *Rockport Walking Test* atau *Six Minutes Walking Test*. Kedua metode tersebut harus disesuaikan dengan situasi atau kesesuaian kondisi Kesehatan jemaah haji terhadap metode pengukuran tersebut. Pengukuran kebugaran jasmani dengan metode *Rockport Walking Test* atau *Six Minutes Walking Test* dapat dilakukan secara berkala untuk mengetahui kemampuan jantung-paru, sehingga hasil pengukuran kebugaran jasmani digunakan untuk menilai kesiapan jemaah haji dalam melakukan aktivitas fisik selama ibadah haji. Bentuk latihan fisik yang dilakukan sebaiknya disesuaikan dengan kesenangan seperti jalan kaki, jogging, senam haji sehat, senam lansia, dan lain-lain.

c) **Pemanfaatan upaya Kesehatan berbasis masyarakat.**

Salah satu pemanfaatan kegiatan berbasis masyarakat dalam rangka melaksanakan pembinaan Kesehatan jemaah haji melalui pemanfaatan pos pembinaan terpadu (*Posbindu*).



Program Posbindu memberikan pembinaan Kesehatan, mengontrol tekanan darah, gula darah, lingkaran perut, berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan indeks masa tubuh (IMT). Dengan memanfaatkan Posbindu, jemaah dipantau kondisi kesehatannya secara berkala yang terintegrasi dengan Puskesmas.

d) Kunjungan rumah.

Indikasi kunjungan rumah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang faktor risiko Kesehatan pada jemaah haji dan indikasi tindakan medis yang tidak memungkinkan jemaah haji mengunjungi fasilitas Kesehatan.

**e. Pemeriksaan tahap ketiga**

Setelah jemaah haji menjalankan program pembinaan Kesehatan di masa tunggu, jemaah haji melakukan pemeriksaan Kesehatan tahap kedua. Pemeriksaan Kesehatan tahap kedua dilaksanakan paling lambat tiga bulan sebelum masa keberangkatan. Hasil pemeriksaan Kesehatan tahap kedua merupakan penetapan *istithaah*. Untuk menetapkan status *istithaah* Kesehatan setiap jemaah haji harus melakukan pemeriksaan Kesehatan tahap kedua sesuai standar. Komponen *istitha'ah* Kesehatan dari hasil pemeriksaan Kesehatan tahap kedua didasarkan pada pertimbangan medis sebagai berikut:

**f. Pelayanan dimasa keberangkatan**

Pembinaan Kesehatan haji di masa keberangkatan merupakan pembinaan yang dilakukan kepada jemaah haji setelah melakukan pemeriksaan Kesehatan tahap kedua sampai keberangkatan.

Pembinaan Kesehatan masa keberangkatan dilakukan pada jemaah yang telah masuk dalam kuota keberangkatan tahun berjalan, artinya jemaah tersebut sudah dipastikan bisa berangkat. Untuk memperkuat proses pembinaan Kesehatan haji di masa keberangkatan, kegiatan pembinaan perlu diselenggarakan secara terintegrasi dengan metode pendekatan keluarga.

## **2. Fungsi Manajemen Pelayanan dalam Kesehatan**

Manajemen pembinaan Kesehatan haji merupakan pengelolaan atau pengaturan serangkaian kegiatan terpadu, terencana, terstruktur, dan tersistem, diawali dengan pemeriksaan Kesehatan pada saat mendaftar menjadi jemaah haji sampai masa keberangkatan ke Arab Saudi.<sup>45</sup>

Pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan kepada jemaah haji secara maksimal maka perlu adanya manajemen kegiatan mulai dari perencanaan sampai evaluasi.

### **a. Penerapan fungsi perencanaan**

Perencanaan merupakan proses untuk menentukan tindakan yang tepat dimasa depan melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia.<sup>46</sup> Menurut Bintoro tjokroaminoto dalam teori perencanaan mendefinisikan perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan

---

<sup>44.</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah Haji pasal 1 ayat 5.

<sup>45.</sup> Raymundus, "Perencanaan Manajemen Strategis dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai", *Bussines Management Journal*, Vol. 1 No.2, 2018.

tertentu.<sup>47</sup> Fungsi perencanaan menjadi landasan pokok bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya. Tanpa adanya fungsi perencanaan maka fungsi manajemen lainnya tidak berjalan. Fungsi perencanaan dalam manajemen berpengaruh pada keberhasilan suatu kegiatan tercapai secara efektif dan efisien, serta berperan penting dan berjalan dengan baik bilamana sebelumnya direncanakan dengan matang.<sup>48</sup>

Fungsi perencanaan pembinaan Kesehatan diperlukan karena setiap kegiatan pelayanan kesehatan membutuhkan rundown atau rangkaian pelaksanaan pelayanan Kesehatan sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan secara runtut, sistematis, dan terstruktur.

#### **b. Penerapan fungsi pengorganisasian**

Pengorganisasian merupakan suatu proses penetapan struktur peranan seseorang yang dibutuhkan untuk memasukkan guna mengisi kekosongan jabatan dalam sebuah organisasi. Adanya pengorganisasian berfungsi sebagai penetapan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, perancangan dan pengembangan kelompok kerja, penugasan tanggung jawab tertentu, serta pendelegasian wewenang dari atasan erhadap sumber daya manusia.<sup>49</sup> Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang menjadi langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana dalam

---

<sup>46</sup> Taufiqurrahman, “*Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*”, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2008), hal. 3.

<sup>47</sup> Aas Asiyah dkk, “Fungsi Perencanaan Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Manasik Haji di KBIH Cimahi”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 4 No. 4, 2019, hal. 351.

<sup>49</sup> Irene Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008), hal. 10

organisasi. Adapun tahap-tahap dalam organizing antara lain sebagai berikut:

- a. Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan agar berjalan secara sistematis.
- c. Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya.<sup>50</sup>

Pengorganisasian juga didefinisikan sebagai usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalita, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerjasama dalam kondisi baik untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian dalam hal ini akan dapat membantu menjelaskan siapa yang melakukan bagian masing-masing, menjelaskan siapa yang menjadi pemimpin, menjelaskan siapa yang memberikan saluran komunikasi, dan memusatkan hasil data kepada siapa, serta menjadikan kesuksesan bersama.<sup>51</sup>

### **c. Penerapan fungsi penggerakan**

Fungsi penggerakan merupakan fungsi di dalam manajemen yang berhubungan dengan kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif secara efisien., agar terwujudnya tujuan dari perusahaan, karyawan, bahkan masyarakat

---

<sup>50</sup> Imamul Arifin, dan Giana Hadi W, *Manajemen*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2007), hal. 70

<sup>51</sup> Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 40

yang dilayani.<sup>52</sup> Penggerakan dapat disebut juga pelaksanaan dimana fungsi ini merupakan bagian terpenting dalam proses manajemen. Penggerakan dianggap penting karena fungsi ini sebagai suatu pelaksana untuk menjalankan, menggerakkan, mendorong, dan sebagai upaca mewujudkan rencana menjadi terealisasi.<sup>53</sup>

Penggerakan merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang memegang seluruh proses pemberian motivasi pekerja, masukan, dan saran sedemikian rupa sehingga mereka mampu bekerja demi tercapainya sasaran tujuan yang telah direncanakan.<sup>54</sup> Penggerakan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian karena dua unsur gabungan tersebut tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan kecuali ada aktualisasi dalam bentuk kegiatan, selain itu, penggerakan juga penting karena berhubungan dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas manajemen.<sup>55</sup>

#### **d. Penerapan fungsi pengontrolan**

Pengontrolan dapat disebut sebagai pengendalian yang merupakan fungsi dengan prosedur pengukuran hasil pekerjaan terhadap tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, fungsi pengontrolan bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas (termasuk cara dan peralatan yang digunakan) di

---

<sup>52</sup> Edison Siregar, *Pengantar Manajemen dan Bisnis*, (Bandung: CV. Widina Media Utama, 2020), hal. 32

<sup>53</sup> Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Mandar Maju, 2011), hal. 86

<sup>54</sup> Muhammad Munawir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kenana Prenada Media Group, 2006), hal. 139

<sup>55</sup> George R. Terry dan Leslie W Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 17

lapangan sesuai dengan perencanaan.<sup>56</sup> Pengontrolan atau pengawasan berfungsi sebagai pemantauan atas pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>57</sup>

Adanya pengontrolan sebuah instansi dapat mengetahui bagaimana hasil pencapaian yang dilakukan dengan cara melakukan perbandingan yang telah dicapai dengan standar perencanaan. Pengontrolan juga memiliki andil besar untuk memperbaiki bila ada pekerjaan yang kurang tepat.<sup>58</sup>

Fungsi pengontrolan memiliki tiga hal penting yang perlu diperhatikan yakni

- a. Menentukan standar atau tolak ukur perstasi kerja
- b. Mengukur hasil kerja dengan standar yang ada
- c. Membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan
- d. Mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolak ukur.<sup>59</sup>

**e. Penerapan fungsi pengevaluasian**

Evaluasi merupakan sebuah penilaian yang sedang berjalan atau sudah dilaksanakan untuk melihat efisiensi, dan efektifitas dari suatu

---

<sup>56</sup> Abd. Rohman, Dasar-dasar *Manajemen*, (Malang: Intelligensia Media, 2017), hal. 31

<sup>57</sup> Abd. Rohman, Dasar-dasar *Manajemen*, (Malang: Intelligensia Media, 2017), hal. 45

<sup>58</sup> Muslichah Erma Widiana, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hal. 35

<sup>59</sup> Imamul Arifin, dan Giana Hadi W, *Manajemen*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2007), hal. 72

kegiatan.<sup>60</sup> Menurut Wang dan Brown evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>61</sup> Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pelayanan kesehatan jemaah haji dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari kegiatan pelayanan kesehatan selama masa tunggu hingga kepulangan jemaah haji. Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi kegiatan pembinaan *istitha'ah* Kesehatan dilakukan untuk melihat efisiensi dan keefektifitas agar dapat menilai dari kegiatan tersebut.

## **B. Jemaah Haji**

Undang-Undang nomor 8 tahun 2019 menjabarkan pengertian dari jemaah haji bahwa yang dimaksud jemaah haji merupakan warga negara yang beragama islam dan telah mendaftar diri untuk menunaikan ibadah haji sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan<sup>62</sup> (*UU RI No. 8 Tahun 2019, 2019*). Jemaah haji berhak memperoleh pelayanan, pelayanan, dan perlindungan dalam menjalankan ibadah haji meliputi:

- a) Pembimbingan manasik haji dan materi lainnya baik di Tanah Air, perjalanan, maupun Arab Saudi,

---

<sup>48.</sup> Yanuar Pribadi, "Peran Pemantauan dan Evaluasi Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Pelaksanaan Proyek atau Kegiatan yang Dibiayai Melalui Pinjaman", *Jurnal BPPK*, Vol. 12 No. 2, 2019, hal. 115.

<sup>49.</sup> Suarga, "Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran", Vol. 4 No. 2, 2019, hal. 329.

<sup>62</sup> Undang-undang RI No. 8 Tahun 2019

- b) Pelayanan akomodasi, konsumsi, transportasi, dan pelayanan Kesehatan yang memadai baik di Tanah Air, perjalanan, maupun Arab Saudi,
- c) Perlindungan sebagai warga negara Indonesia (WNI),
- d) Penggunaan paspor haji dan dokumen lainnya yang diperlukan untuk pelaksanaan ibadah haji, dan
- e) Pemberian kenyamanan transportasi dan pemondokan selama di Tanah Air, perjalanan, Arab Saudi, dan saat kepulangan di Tanah Air.

### **C. Manajemen Pelayanan Kesehatan dalam Menumbuhkan Jemaah yang *Istitha'ah***

Jemaah dalam mewujudkan pelayanan kesehatan untuk menunjang *istitha'ah* maka diperlukan upaya-upaya serta persiapan yang mendukung *istitha'ah*. Cara yang dapat dilakukan jemaah agar *istitha'ah* salah satunya dengan menjaga Kesehatan. Ibadah haji menuntut kondisi fisik yang prima karena melaksanakan rukun dan wajib haji sebagian besar melibatkan kondisi fisik jemaah. Jemaah haji untuk mencapai *istitha'ah* Kesehatan maka harus menjaga kondisi Kesehatan sejak sebelum keberangkatan dan kebugaran tubuh dengan memperhatikan keseimbangan nutrisi, olah raga, aktivitas, dan istirahat.

*Istitha'ah* di bidang kesehatan maksudnya kemampuan yang perlu dimiliki Jemaah dalam kesehatannya, baik fisik maupun hal lainnya untuk menunaikan ibadah haji secara maksimal. Untuk mencapai *istitha'ah* Kesehatan diperlukan upaya yang komprehensif dan terukur melalui pelayanan dan pemeriksaan



Kesehatan.<sup>63</sup> Persiapan tersebut termasuk berlatih dan membiasakan berjalan kaki dalam waktu dan jarak tertentu.

Selain pemeriksaan Kesehatan, guna mengetahui kondisi Kesehatan, Jemaah diharuskan untuk mengikuti manasik Kesehatan dan tes kebugaran. Selain menjaga Kesehatan sebagai cara agar *istitha'ah*, jemaah haji juga perlu melakukan upaya-upaya pada perbekalan yang dibawa oleh jemaah haji dari rezeki yang halal dan bersih dari syubhat. Jemaah juga perlu berupaya menyelesaikan utang piutang yang sudah jatuh tempo, dan mengembalikan atau titipan kepada pemiliknya.<sup>64</sup> Pemeriksaan Kesehatan merupakan upaya identifikasi status Kesehatan sebagai landasan karakterisasi, prediksi, dan penentuan cara eliminiasi faktor risiko Kesehatan.<sup>65</sup>

Manajemen pembinaan Kesehatan sebagai upaya dalam mewujudkan *istitha'ah* diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran menjaga Kesehatan pada jemaah agar dapat memiliki Kesehatan yang memenuhi kriteria sehingga mencapai *istitha'ah* Kesehatan yang prima dan layak untuk diberangkatkan. Jenis dan metode pelayanan Kesehatan jemaah meliputi beberapa kegiatan, yaitu diantaranya kegiatan dalam penyuluhan, konseling, latihan kebugaran, pemanfaatan pos pelayanan terpadu, pemanfaatan media massa, penyebaran informasi, kunjungan rumah, dan manasik Kesehatan. Berdasarkan periode pelaksanaannya, pelayanan dalam rangka *istitha'ah*

---

<sup>50.</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia “*Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pelayanan Kesehatan Haji Permenkes Nomor 15*”, 2016, hal. 4.

<sup>51.</sup> Haryanto dkk, “*Panduan Perjalanan Jemaah Haji*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hal. 47.

<sup>52.</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia “*Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pelayanan Kesehatan Haji Permenkes Nomor 15*”, 2016, hal. 12.

Kesehatan yaitu pembinaan *istitha'ah* Kesehatan jemaah haji dilakukan pada masa tunggu dan keberangkatan.<sup>66</sup>

Siti (2020) mengatakan rangkaian pemeriksaan pada pelayanan dalam mewujudkan *istitha'ah* Kesehatan diantaranya pendaftaran, pengukuran anthropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar perut), laboratorium (cek darah, urine, dan dahak), dan pemeriksaan fisik.<sup>67</sup> Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pelayanan Kesehatan haji Nomor 15 tahun 2016 menjelaskan upaya pembinaan Kesehatan haji dalam rangka mewujudkan *istitha'ah* Kesehatan merupakan penilaian kriteria *istitha'ah* bagi jemaah haji yang dilakukan melalui pembinaan dengan tujuan mempersiapkan kondisi kesanggupan berhaji.<sup>68</sup>

Kegiatan pelayanan yang dilakukan jemaah melalui beberapa tahapan yaitu pemeriksaan tahap pertama, pelayanan Kesehatan pada masa tunggu, pemeriksaan tahap kedua, pelayanan Kesehatan masa keberangkatan, dan yang terakhir adalah melakukan pemeriksaan Kesehatan tahap ketiga.<sup>69</sup> Pembinaan Kesehatan diberikan kepada jemaah haji ketika sudah terdaftar dan masuk dalam urutan berangkat pada tahun berjalan dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota bekerjasama dengan puskesmas kecamatan sebagai persiapan dalam melaksanakan ibadah haji di Arab Saudi. Bentuk

---

<sup>53.</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang dalam Rangka *Istitha'ah* Kesehatan Jemaah Haji, pasal 17.

<sup>54.</sup> Siti Zuraidah, "*Pemeriksaan Istithaah Kesehatan Calon Jemaah Haji*" <https://dinkes.salatiga.go.id/pemeriksaan-istithaah-Kesehatan-calon-jemaah-haji-2/> diakses pada tanggal, Kamis 17 Maret 2022.

<sup>55.</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia "*Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pelayanan Kesehatan Haji Permenkes Nomor 15*", 2016, hal. 2.

<sup>56.</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "*Petunjuk Teknis Permenkes Nomor 15 Tahun 2016*", hal.9.

pelayanan pada masa pandemi yaitu memberikan materi mengenai protokol Kesehatan dimasa pandemi dan penanganan jemaah jika terpapar covid-19.<sup>70</sup>

Kesimpulan dari uraian manajemen pelayanan Kesehatan dalam menumbuhkan kesadaran *istitha'ah* adalah mengatur serangkaian kegiatan secara terstruktur dalam membina jemaah dan mempersiapkan kondisi jemaah haji pada Kesehatan sebagai upaya dalam rangka menumbuhkan kesadaran *istitha'ah* serta dapat mencapai status *istitha'ah* sehingga layak untuk diberangkatkan dengan kondisi sehat.

---

<sup>57.</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, "*Tuntunan Manasik Haji dan Umrah pada Masa Pandemi*", (Jakarta: 2021) hal. 16.

### BAB III

## PROFIL MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN ISTITHA'AH DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN DEMAK

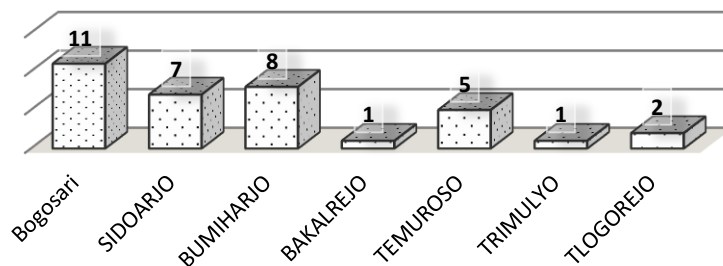
### A. Profil jemaah yang mendapatkan pelayanan Kesehatan sebagai subjek penelitian

Jemaah haji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak merupakan jemaah haji yang berdomisili di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak mendapat nomor porsi pemberangkatan di tahun 2022. Jumlah jemaah haji di Kecamatan Guntur untuk tahun 2022 adalah 59 orang dengan jumlah 28 orang laki laki dan 31 orang perempuan, yang terbagi dari 7 Desa di Kecamatan Guntur dengan gambaran dalam table berikut ini:<sup>71</sup>

Diagram 1

Jumlah jemaah haji Puskesmas Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten

□ Jumlah jemaah haji Puskesmas Guntur 1 Kecamatan Guntur



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Demak

Setelah dikonfirmasi pada pihak Puskesmas Guntur 1 jemaah yang diberangkatkan dan memenuhi *istitha'ah* sebanyak 35 jemaah diantaranya dari Desa Bogosari sebanyak 11 jemaah, Sidoarjo sebanyak 7 jemaah, Bumiharjo

<sup>58.</sup> Data Puskesmas Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tentang data jemaah haji tahun 2022

sebanyak 8 jemaah, Bakalrejo sebanyak 1 jemaah, Temuroso sebanyak 5 jemaah, Trimulyo sebanyak 1 jemaah, Tlogorejo sebanyak 2 jemaah. Pelaksanaan bimbingan dilakukan pada setiap wilayah tingkat kecamatan yang bertempat dipuskesmas dengan didampingi dokter, programmer, dan perawat sebanyak 9 kali yang diKoordinasi oleh Dinas Kesehatan tingkat Kabupaten (P, 2022). Hal tersebut sejalan dengan wawancara SF dan P sebagai berikut:

*“Dinas Kesehatan Kabupaten Demak melaksanakan pembinaan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, diantaranya langkah pertama yang dilakukan adalah melihat data Jemaah, mengumpulkan programmer yang bertugas disetiap puskesmas (SF, 2022)”*

*“Pelaksanaan pembinaan Kesehatan di puskesmas selain melakukan kegiatan-kegiatan secara fisik petugas puskesmas juga memberikan list pemantauan harian, diarahkan mengikuti proralis satu bulan 1 kali (P, 2022)”*

Adapun Puskesmas Guntur 1 dalam hal manajemen pembinaan jemaah haji merujuk pada peraturan Dinas Kabupaten Demak. Dinas Kesehatan kabupaten Demak merupakan salah satu Dinas daerah yang dibentuk berdasarkan daerah kabupaten Demak No. 6 tahun 2008 tentang organisasi dan kerja Dinas-Dinas kabupaten Demak. Dinas Kesehatan yang berlokasi di Jalan Sultan Hadiwijaya Nomor 44 Kelurahan Mangunjiwan Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Dinas Kesehatan mempunyai tugas melaksanakan kewenangan otonomi daerah dibidang Kesehatan. Dinas Kesehatan yang merupakan unsur pelaksanaan pemerintahan kabupaten, dipimpin oleh seorang kepala yang berada dibawah dan yang bertanggung jawab kepada Bupati. Dinas Kesehatan yang bergerak menangani kesehatan jemaah haji mempunyai tugas

mengoptimalkan dan mengontrol Kesehatan jemaah untuk menunjang Kesehatan agar tercapainya *istitha'ah*. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan petugas SF Dinas Kesehatan kabupaten Demak, dan P selaku programmer di puskesmas Guntur 1 yang menyebutkan bahwa

*“Pembinaan itu karena kita ada pemeriksaan. Pemeriksaan di haji itu ada beberapa tahapan. Pemeriksaan tahap satu, pembinaan Kesehatan, pemeriksaan tahap kedua (SF, 2022)”*

*“Setelah programmer dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan demak, maka kita menginfokan jadwal pembinaan via online kepada jemaah lewat grup WhatsApp. Kegiatan tersebut diantaranya sosialisasi pemeriksaan dan tes kebugaran (P, 2022)”*

Adapun jadwal pelaksanaan pembinaan calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas Guntur 1

*Tabel 1  
jadwal pembinaan calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten demak.*

<b>NO</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>	<b>WAKTU</b>	<b>TEMPAT PELAKSANAAN</b>
1	Screening Awal	Nov-19	Puskesmas Guntur I
2	Pemberkasan	Dec-19	Puskesmas Guntur I
3	Sosialisasi Pemeriksaan dan tes kebugaran	Jan-20	Puskesmas Guntur I
4	Pemeriksaan Tahap I	Feb-20	Puskesmas Guntur I
5	Pengukuran kebugaran I	Feb-20	Lapangan Des Bakalrejo
6	Pemeriksaan Tahap II	Mar-20 & Mar-22	Rujuk Ke Lab RS
7	Pengukuran kebugaran II	Mar-20	Lapangan Des Bakalrejo
8	Pemberian vaksin meningitis	Apr-20 & apr-22	Puskesmas Guntur I
9	Persiapan keberangkatan dan pengambilan KKJH	Apr-20	Puskesmas Guntur I

Sumber: Data Puskesmas Kecamatan Guntur 1 Kabupaten Demak

Jadwal kegiatan pembinaan Kesehatan di bentuk menjadi 9 jenis kegiatan menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan kabupaten Demak telah melaksanakan pembinaan Kesehatan sebelum pemberangkatan. Pembinaan tersebut dilakukan secara tatap muka sebanyak 1 kali dalam 1 bulan. Pelaksanaan pembinaan dilakukan selama 4 jam dimulai pukul 09.00 pagi sampai pukul 12.00 siang.

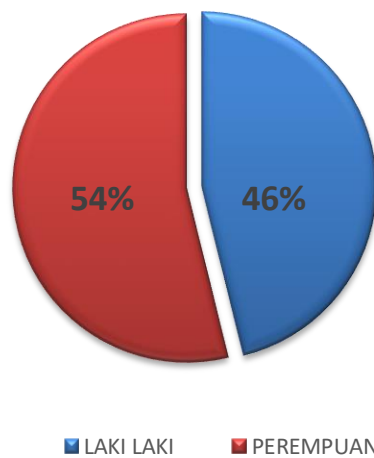
Jemaah haji yang mendapatkan pembinaan dan pemeriksaan Kesehatan di puskesmas Guntur 1 kecamatan Guntur yang dikoorDinasi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang menjadi subjek pada penelitian ini penggalan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi kepada petugas yang bertugas di puskesmas Guntur 1, petugas Dinas Kesehatan kabupaten Demak, dan jemaah yang mendapatkan pembinaan Kesehatan. Penggalan data primer dilakukan melalui penggalan data yang dilakukan dimulai pada tanggal 24 bulan Agustus jam 10.51 hingga September 2022, hal tersebut dilakukan untuk menggali data terkait data medical checkup jemaah, hasil pembinaan dalam checklist riwayat Kesehatan, dan hasil wawancara yang diperoleh dari informan tempat penelitian. Jumlah jemaah haji yang mendapatkan pembinaan sebanyak 59 untuk data awal, sedangkan yang diberangkatkan sebanyak 35 jemaah dan jemaah yang mendapatkan pembinaan dengan kategori risti sebanyak 20 jemaah. Penulis mengambil subjek penelitian kepada jemaah haji hanya pada yang mendapatkan pembinaan Kesehatan pada tahun pemberangkatan 2022 yang telah disebutkan berjumlah total 35 jemaah terdiri dari kategori risti dan non risti.

#### D. Data pelayanan *istitha'ah* Kesehatan jemaah haji\

Berikut data jemaah haji yang melakukan pemeriksaan Kesehatan dan mendapat pembinaan pada puskesmas Guntur 1 kabupaten Demak

*Diagram 2*

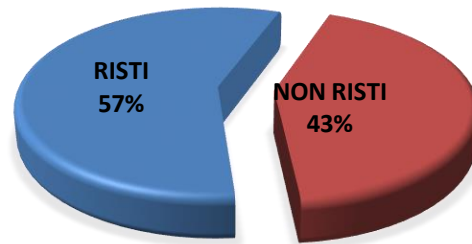
*Data Awal jumlah jenis kelamin jemaah haji yang mendapatkan pelayanan kesehatan di puskesmas guntur 1 kabupaten demak.*



Data diatas menunjukkan bahwa jemaah haji perempuan lebih banyak dari pada jemaah haji laki-laki. Jemaah haji perempuan sebanyak 54 % dengan jumlah 28 orang sedangkan jemaah haji laki-laki ditunjukkan dengan 46% sebanyak 24 jemaah, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 59 jemaah haji. Setelah dikonfirmasi dari pihak puskesmas bahwa jemaah yang layak untuk diberangkatkan sebanyak 35 jemaah. Jemaah yang diberangkatkan dalam kondisi status risti maupun non risti. Setelah peneliti memetakan data jemaah laki-laki dan perempuan, maka peneliti mengerucutkan lagi data jemaah yang diberangkatkan pada tahun 2022. Berikut data jemaah yang mencapai *istitha'ah* dengan kategori risti dan non risti.



*Diagram 3*  
*Data risti dan non risti Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak*



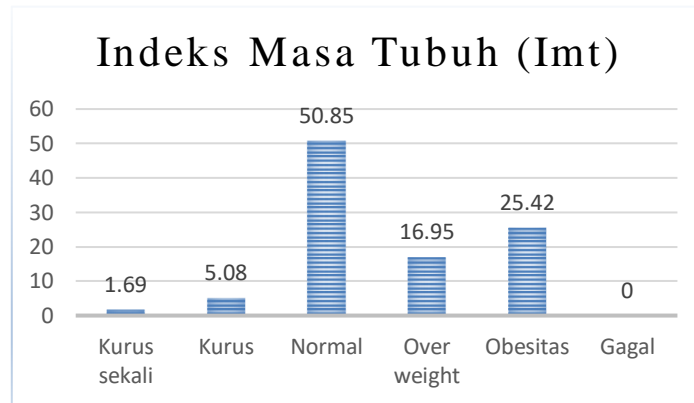
Data tersebut menunjukkan bahwa jemaah yang sudah di bina dan mencapai istitha'ah dengan kategori risti lebih banyak yaitu berjumlah 57 % dengan total 20 jemaah sedangkan pada kategori sehat sebanyak 43% dengan total 15 jemaah dari total 35 jemaah. Kategori risti dan non risti dapat dilihat pada hasil dari pengukuran gizi dan pengukuran kebugaran dengan menggunakan aplikasi sipgar. Berikut data status gizi dan pengukuran kebugaran

*Tabel 2*  
*Hasil Pengukuran status gizi pada calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten Demak*

<b>STATUS GIZI/IMT</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
Kurus sekali	1	1,69
Kurus	3	5,08
Normal	30	50,85
Over weight	10	16,95
Obesitas	15	25,42
Gagal	0	-

Diagram 4

Hasil pengukuran status gizi pada calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten demak.

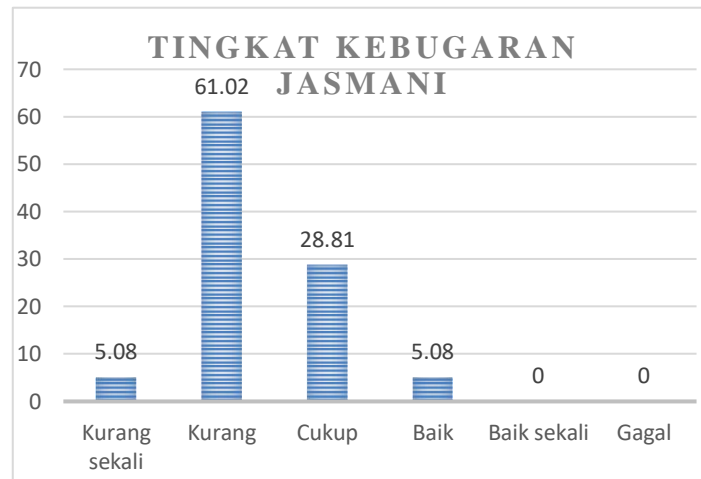


Tabel 3

Hasil pengukuran tingkat kebugaran jasmani pada calon jemaah haji tahun 2022 puskesmas guntur 1 kabupaten demak

Tingkat kebugaran jasmani	Jumlah	%
Kurang sekali	3	5,08
Kurang	36	61,02
Cukup	17	28,81
Baik	3	5,08
Baik sekali	0	-
Gagal	0	-
Jumlah	59	

*Diagram 5*  
*hasil pengukuran tingkat kebugaran jasmani pada calon jemaah haji tahun 2022*  
*puskesmas guntur 1 kabupaten demak*



Menurut data yang diperoleh peneliti, jemaah yang tidak diberangkatkan pada tahun ini bukan hanya dikarenakan dengan kategori risti yang menyebabkan tidak *istitha'ah* dan meninggal, namun ada yang memutuskan untuk mengundurkan diri dan peraturan dari Arab Saudi yang mengharuskan jemaah haji dengan umur tidak lebih dari 65 tahun. Berikut data jemaah haji menurut umur.

*Tabel 4*  
*Data presentase usia jemaah haji yang mendapatkan pembinaan kesehatan*  
*puskesmas guntur 1 kabupaten demak.*

Umur	Jumlah	Persentase	Umur	Jumlah	Persentase	Umur	Jumlah	Persentase
26	2	6%	48	1	3%	63	1	3%
29	1	3%	49	2	6%	64	2	6%
33	1	3%	50	2	6%			

35	1	3%	51	3	9%
41	1	3%	52	3	9%
43	1	3%	53	2	6%
44	2	6%	54	1	3%
45	1	3%	57	2	6%
46	1	3%	58	1	3%
47	1	3%	59	3	9%
<b>TOTAL</b>				<b>35</b>	

Dari table 1.1 tentang data presentase usia jemaah haji yang mendapatkan Kesehatan di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak, dengan umur 26 tahun sebanyak 2 jemaah dengan presentase 6%, umur 29 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 33 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 35 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 41 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 43 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 44 tahun sebanyak 2 jemaah dengan presentase 6%, umur 45 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 46 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 47 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 63 tahun sebanyak 1 jemaah dengan presentase 3%, umur 64 tahun sebanyak 2 jemaah dengan presentase 6%, dari jumlah 35 jemaah.,

a. Riwayat penyakit

Sesuai dengan sumber informasi dari ibu SF adapun penyakit yang dialami jemaah rata-rata darah tinggi, hipertensi, pernafasan dan jantung

kebanyakan diderita pada lansia maka untuk program pembinaan Kesehatan pada jemaah haji lansia mendapat pembinaan lebih lanjut. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dokter P programmer yang khusus menangani Kesehatan jemaah di pukesmas Guntur 1 seperti berikut

*“Bagi calon jemaah dengan keluhan penyakit yang rentan dengan risiko tinggi maka memberitahu klinik swasta dan negeri. Selanjutnya diarahkan untuk tes seperti ronsen, foto torak, EKG, jantung, dan lainnya. (P, 2022)”*

*Tabel 5*

*Data riwayat penyakit jemaah haji Puskesmas guntur 1 kabupaten demak.*

DIAGNOSA PENYAKIT						
SEHAT	DIABETUS MILITUS	HIPERTENSI	LOWBACK PAIN	CARDIO MEGALI	ARTERITIS	ASAM URAT
19	6	5	1	3	1	1

Dari table 1.2 tentang Data riwayat penyakit jemaah haji yang sudah mendapatkan pembinaan Kesehatan di Puskesmas Guntur 1 dijelaskan bahwa penyakit Diabetus militus sebanyak 6 jemaah, Hipertensi 5 jemaah, Lowbackpain 1 jemaah, Cardiomegali 3 jemaah, Arteritis 1 jemaah, Asam Urat 1 jemaah.

#### **E. Manajemen pelayanan Kesehatan *istitha’ah* Dinas Kesehatan Kabupaten Demak**

Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dalam pelaksanaan pelayanannya selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar bisa mencapai tujuan yang

telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Berikut ini merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.

### **1. Penerapan fungsi perencanaan**

Bagi setiap muslim, pergi ke Tanah Suci merupakan sebuah kewajiban jika muslim tersebut mampu melakukannya. Menunaikan ibadah haji tidak sama dengan pergi ke tempat-tempat wisata dimanapun karena persiapan pergi haji amat sangat berbeda dengan persiapan bepergian ke tempat lain. Jemaah haji harus memperhatikan kondisi Kesehatan fisik dan mentalnya, untuk itu maka diperlukannya penyelenggaraan Kesehatan bagi jemaah haji. Setelah dilakukan wawancara dengan ibu S, penyelenggaraan Kesehatan dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan pelayanan Kesehatan haji yang meliputi bimbingan, penyuluhan dan pembinaan Kesehatan dengan melaksanakan proses pemeriksaan Kesehatan, pengobatan, pemeliharaan Kesehatan terhadap jemaah haji sesuai standar agar jemaah dapat melaksanakan ibadah haji dengan sebaik-baiknya.

Menteri Kesehatan telah mengeluarkan pedoman dalam melakukan pembinaan Kesehatan ibadah haji, baik pada saat persiapan maupun penyelenggaraan ibadah haji dan kewaspadaan terhadap penularan penyakit yang dibawa oleh jemaah haji. Pelaksanaannya selalu berkoordinasi dengan sektor pemerintah daerah yakni Dinas Kesehatan provinsi, Dinas Kesehatan kabupaten dan profesi yang terkait tugas dan fungsi masing-masing untuk pemeriksaan Kesehatan jemaah haji baik puskesmas ataupun rumah sakit rujukan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Bapak P yang menyebutkan bahwa

*“kita itu berkoordinasi sama sektor pemerintah lainnya juga seperti dinkes provinsi, kabupaten, sama orang-orang yang memiliki profesi yang dibutuhkan untuk membantu tugas fungsi dalam pemeriksaan jemaah haji mbak”<sup>72</sup>*

Sejalan dengan hal tersebut kegiatan pelayanan Kesehatan jemaah haji juga ditangani oleh bidang pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan khusus haji yang kegiatannya meliputi bimbingan, penyuluhan dan pelayanan Kesehatan. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak P

*“penyelenggaraan haji itu gak cuman dinkes sama profesi saja, tapi juga ada dari bidang pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan khusus untuk haji. jadi mereka kegiatannya ya hampir sama seperti memberikan bimbingan, memberikan penyuluhan, dan memberikan pelayanan Kesehatan juga, jadi banyak macam-macamnya”<sup>73</sup>*

Selain itu, ibu SF juga menyebutkan bahwa perencanaan kegiatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak meliputi pembinaan Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, Pelayanan Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, dan perlindungan Kesehatan jemaah haji di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.<sup>74</sup>

#### **a. Pelayanan Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak**

Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dalam merencanakan bimbingan Kesehatan ada beberapa hal yang perlu disiapkan, yakni meliputi: materi manasik Kesehatan apa yang disampaikan, siapa

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SF

yang memberikan materi manasik Kesehatan jemaah haji, bagaimana sistem penyampaian materi manasik Kesehatan jemaah haji dan kapan materi manasik Kesehatan jemaah haji disampaikan.

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan ibu SF yang menyebutkan bahwa

*“Perencanaan pembinaan Kesehatan yang ada di sini di dinkes demak itu satu materi manasik Kesehatannya mau membahas apa, kedua nanti siapa yang bakal jadi narasumber yang menyampaikan materi manasik Kesehatan bagi jemaah haji, ketiga ada juga bagaimana nanti sistemnya pemateri waktu menyampaikan materinya ya mudahnya dibilang metode penyampaian materi”<sup>75</sup>*

Sejalan dengan hal itu, bapak P juga menyebutkan bahwa Dinas Kesehatan sebelum melakukan pemeriksaan sebelumnya mengadakan pembinaan manasik Kesehatan jemaah haji yakni pihak Dinas Kesehatan mengundang ketua Puskesmas, dan petugas-petugas yang bertugas untuk mengikuti bimbingan manasik Kesehatan yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.

*“Kalau Dinas Kesehatan itu sebelumnya ya mbak, kita melakukan pembinaan manasik dulu dengan materi nya Kesehatan jemaah haji, nanti kita undang ketua-ketua puskesmas, dan petugas haji yang ditugaskan untuk mengikuti bimbingan manasik”*

Ibu N juga menambahkan bahwa pembinaan bimbingan manasik bertujuan agar para jemaah merasa didampingi dan diarahkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancaranya yang menyebutkan

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SF



*“Pembinaan Kesehatan itu kita ada harapannya mbak, tujuane ya jemaah haji nantinya gak lagi ada kebingungan mikir ini nanti periksane dimana, kapan tanggal jadwal periksane, terus pie toh periksane diruangan apa, sama doktere siapa, jadi kita mengarahkan biar pelaksanaan pembinaan ini berjalan dengan lancar dan baik”<sup>76</sup>*

Dinas Kesehatan Kabupaten Demak memberikan pembinaan berupa pemeriksaan terhadap Kesehatan jemaah haji di Puskesmas, Laboratrium maupun di rumah sakit bagi jemaah haji yang tergolong risti (Resiko Tinggi). Pembinaan tersebut dilakukan mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00 yang dilaksanakan satu bulan sekali. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak P yang menyebutkan bahwa

*“Dinkes Demak ini juga menyediakan pelayanan bagi jemaah haji seperti meriksa terhadap Kesehatan para jemaah, terus cek Kesehatan juga di laboratorium buat jemaah yang risti biar ke cek semua apa saja riwayat penyakit dari jemaah lansia”<sup>77</sup>*

Selanjutnya Ibu N juga menyebutkan bahwa pembinaan Kesehatan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, jadi hal ini juga menjadi salah satu bagian penting dalam pemeriksaan agar jemaah juga merasa dilayani seperti adanya pembinaan pra haji dan pembinaan waktu pelaksanaannya

*“Pembinaan Kesehatan calon jemaah haji dilakukan secara terus menerus sejak ditanah air sampai pada saat pelaksanaan haji yang meliputi berbagai aspek, yaitu Kesehatan umum, gizi, keluarga berencana dan menstruasi yang dikaitkan dengan ibadah haji”*

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ibu N

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

Sejalan dengan hal tersebut, bapak SM juga menyebutkan bahwa pemeriksaan disini juga meliputi pemberian vaksinasi meningitis, rockport, dan pemeriksaan tes kehamilan bagi pasangan subur

*“Dinas Kesehatan Kabupaten Demak mengadakan pemeriksaan Kesehatan pada jemaah haji dengan melakukan pemeriksaan Kesehatan dan pemberian vaksinasi meningitis mbak, hal tersebut dilakukan dengan harapan para jemaah dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan terantisipasi oleh penyakit pada saat ditanah suci, sehingga merekapun lebih memaksimalkan dalam menjalankan ibadah haji, terus juga ada pemeriksaan tes kehamilan bagi calon jemaah haji wanita pasangan subur, bila wanita tersebut kok hamil maka tidak boleh disuntik vaksin meningitis karena takut malah anak yang ada dikandung yang terkena. Selain itu juga ada test rock port untuk memeriksa kebugaran dari jemaah haji yang lansia maupun jemaah haji yang muda muda”<sup>78</sup>*

Setelah membahas pra haji, selanjutnya membahas pembinaan Kesehatan ini dilaksanakan ketika pelaksanaan ibadah haji berlangsung. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak P beliau menyebutkan bahwa

“Tim kita mempermudah jemaah haji di sana dengan membuka pratek dokter 24 jam untuk menangani jemaah haji yang sakit, konsultasi medis dan lain-lain. Disamping pelayanan Kesehatan, disediakan pula keperluan obat-obatan dan alat Kesehatan yang memadai sejak di Tanah Air. Terus selama dalam pesawat udara dan kebutuhan di Arab Saudi pengurus juga memberikan pelayanan Kesehatan dengan membawa obat-obatan yang ada ditanah air, contohnya seperti obat yang biasa dikonsumsi masyarakat kita: panadol, amoxilin, bodrek, milanta, antimo dan obat-obatan lain yang disesuaikan dengan penyakit dan kondisi di tanah suci.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SM

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu SF juga menambahkan hal yang sama dalam pelaksanaan Kesehatan di tanah suci, yakni Pembinaan di tanah suci juga melibatkan beberapa pihak yang berperan dalam menangani penyakit yang diderita jemaah haji

*“Pihak pengurus memfasilitasi jemaah dengan menyiapkan dokter dan petugas Kesehatan lainnya. Selain itu, disiapkan juga obat-obatan yang siap diberikan kepada para jemaah haji apabila ada yang terjangkit penyakit, baik penyakit yang ringan maupun yang berat. Pelayanan Kesehatan di Arab Saudi juga bekerja sama dengan dokter dan Rumah Sakit yang ada di Arab Saudi”<sup>80</sup>*

#### **b. Perlindungan Kesehatan jemaah haji di Dinas Kesehatan**

##### **Kabupaten Demak**

Perlindungan Kesehatan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak P merupakan upaya yang dilakukan untuk menjamin Kesehatan, keselamatan dan keamanan jemaah haji baik terhadap gangguan fisik maupun mental selama mereka menjalankan ibadah haji.

*“Perlindungan Kesehatan jemaah haji adalah upaya dinkes untuk menjamin Kesehatan, keselamatan, dan keamanan dari jemaah jemaah mbak, dan hal itu merupakan hak sepenuhnya Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yang ditugaskan oleh Pemerintah. Pemerintah dalam hal ini itu Kementrian Agama dan Kementrian Kesehatan. jadi Pihak Dinas Kesehatan hanya bisa membantu semampunya seperti halnya memeriksa jemaah, mengawasi dan menjaga Kesehatan jemaah selama di Tanah air agar nantinya dapat menjalankan ibadah haji dengan khusyuk dan mengentri data*

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SF

*jemaah di dinkes saja mbak, selebihnya pemerintah yang mengatur*<sup>81</sup>

## **2. Penerapan fungsi pengorganisasian**

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi adalah departementalisasi dan pembagian kerja. Depermentalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin struktur formal suatu organisasi dan tampak akan ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

Dalam hal ini, bapak SM menyebutkan bahwa Pengorganisasian pembinaan Kesehatan jemaah haji dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan pembinaan Kesehatan dengan jalan membagi dan mengelompokan pekerjaan yang harus dilakukan. Proses pengorganisasian pembinaan Kesehatan jemaah haji pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yaitu dengan membentuk susunan organisasi yang didalamnya ada pembagian tugas antara petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Demak sendiri maupun petugas dari puskesmas.

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

*“pengorganisasian pada dinkes ini berlandaskan pengelompokan tugas yang sama mbak, jadi kita kelompokkan sesuai tugasnya dulu baru kita mengatur bagaimana nanti dapat berkesinambungan pekerjaan antara satu dengan yang lain. Setelah selesai dikelompokkan, kita baru membuat susunannya mbak, susunan organisasinya antara petugas dinkes, dan juga puskesmas-puskesmas di daerah daerah”<sup>82</sup>*

Pengorganisasian pada pelaksanaan pemeriksaan istitaah juga sudah terbagi secara baik, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak P

*“dalam pengorganisasian kita itu bagi rata, semua kerja jadi yang menangani dibagi menjadi Dokter 1, programmer 1, perawat 2 yang mendampingi pemeriksaan dari jemaah haji”<sup>83</sup>*

### **3. Penerapan fungsi penggerakan**

Penggerakan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran dengan perencanaan manajerial ataupun organisasi. Artinya penggerakan adalah menggerakkan orang-orang agar mampu bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Seorang pemimpin dituntut untuk dapat bekerja sama dengan anggota lainnya dan bertekad untuk maju, bekerja sama untuk mencari solusi dan jalan keluar utuke memecahkan hambatan yang menghalangi setiap aktivitas. Jadi seorang pemimpin harus bisa mengaktualisasikan anggotanya dengan baik sehingga akan tumbuh

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Bapak SM

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

motivasi semangat untuk bergerak dalam rangka pencapaian tujuan dalam organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SF juga menyebutkan bahwa Pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dalam pelaksanaan pembinaan Kesehatan jemaah haji berperan sebagai pemberi materi”

Sejalan dengan hal tersebut bapak P juga menyebutkan hal yang sama yakni dari pihak dinkes hanya sebagai penerima laporan dari puskesmas setempat, dan melakukan input data.

*“Pada pelaksanaannya dinkes ini sebagai penerima laporan, sebagai pihak yang mengentri data jemaah mbak, sedangkan puskesmas yang menjadi pelaksana seperti menjalankan tugasnya lapangan. Lapangan maksudnya di puskesmas tersebut. Jadi ya bisa dikatakan bahwa dinkes ini tidak mmbuat perencanaan tapi menjalankan sama seperti puskesmas tapi beda peran. Untuk rancangan itu sudah diurus semuanya dari pemerintah”<sup>84</sup>*

#### **4. Penerapan fungsi pengontrolan**

Fungsi pengontrolan yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak menurut hasil waawancara dengan ibu SF yakni dinkes melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pelayanan Kesehatan yaitu dalam memberikan pelayanan pembinaan Kesehatan, dengan adanya pengawasan apabila ada Kesehatan dan kekurangan dalam pemeriksaan dapat langsung diperbaiki.

*“Dinas Kesehatan merupakan penanggung jawab dari berjalannya pembinaan Kesehatan jemaah haji, maka dari itu Dinas Kesehatan Kabupaten Demak melakukan fungsi pengawasan dalam manajemen. Jadi disini kita mengontrol dengan memberikan informasi terkait*

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

*kegiatan pembinaan sebelum melaksanakan ibadah haji dan sesudah melaksanakan ibadah haji”<sup>85</sup>*

Sejalan dengan hal tersebut, bapak P juga menyebutkan bahwa pengontrolan dilakukan oleh pihak dinkes dengan mendatangi rumah jemaah satu per satu agar pelaksanaan pada tahapan pngontrolan berjalan dengan lancar

*“Pengontrolannya disini bagus mbak, jadi dokter dokter di sini juga melaksanakan pengecekan Kesehatan jemaah haji pasca ibadah haji, dokter-dokter mendatangi rumah jemaah satu persatu agar jemaah juga merasa nyaman tidak bolak-balik ke dinkes ke pukesmas untuk cek keshatan, jadi kami juga kerjanya optimal, jemaah juga bisa istirahat dirumah”<sup>86</sup>*

Sesuai dengan hasil wawancara petugas-petugas, jemaah haji juga menyebutkan hal yang sama bahwa mereka didatangi rumahnya juga untuk diberikan pemeriksaan pasca haji, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan jemaah SH dan NA

*“Iya mbak doktere datang ke rumah buat meriksa setelah ibadah haji bagaimana kondisinya, jadi enak gk perlu datang ke dinkes, bisa istirahat kan capek juga banyak tamu tetangga pada datang”<sup>87</sup>*

*“Petugasnya datang buat cek Kesehatan pasca haji mbak, jadi malah praktis mbak gak perlu datang ke dinkes atau puskesmas buat periksa setelah ibadah ini kan suhunya beda jadi agak sakit flu, batuk”<sup>88</sup>*

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SF

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Jemaah SH

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Jemaah NA

## 5. Penerapan fungsi pengevaluasian

Evaluasi dalam suatu organisasi memang sangat penting karena dengan evaluasi kita dapat mengetahui hasil dari pekerjaan yang dilakukan, apakah kegiatan sudah berjalan maksimal, tujuan dan sasaran sudah tercapai, oleh sebab itu untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dan Puskesmas melakukan pertemuan evaluasi pemeriksaan Kesehatan jamaah haji.

Dalam penerapan fungsi pengevaluasian, pihak dinkes bapak P menyebutkan bahwa petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Demak melakukan evaluasi pada masing-masing puskesmas. Target yang dijadikan bahan evaluasi oleh petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Demak yakni petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Demak

*“evaluasi yang dilakukan yakni dinkes satu minggu sekali mewawancarai pihak puskesmas, menanyakan ada keluhan ada kebutuhan yang belum tepenuhi seperti apa, jemaahnya bagaimana responnya. Hal ini dilakukan biar pelaksanaan pemeriksaan buat jemaah haji dari tahun ke tahun dapat berjalan dengan lancar dan lebih ditingkatkan lagi baik dari mutu pembinaan maupun fasilitas yang didapatkan oleh jemaah haji”<sup>89</sup>*

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu SF juga menyebutkan hal yang sama yakni setelah mendapatkan data dari pihak puskesmas setempat, maka dilanjutkan pertemuan antara puskesmas dan dinkes untuk membahas lebih lanjut

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P



*“setelah data-data evaluasi dari keluhan dari jemaah dari puskesmas telah didapatkan maka kita membuat pertemuan, hal tersebut untuk membahas bagaimana kelanjutan atau follow up dari pelaksanaan pekerjaan dinkes dan puskesmas yang telah berjalan sesuai rencana awal. Setelah evaluasi secara keseluruhan selanjutnya jemaah haji siap untuk melaksanakan program selanjutnya yakni melaksanakan penyuntikan vaksinasi kepada jemaah haji sebelum pemberangkatan dan pelaksanaan ibadah haji agar seluruh kegiatan ibadah haji dapat berjalan dengan lancar dan khusyuk”<sup>90</sup>*

#### **F. Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Demak Dalam peningkatan pelayanan Kesehatan *Istitha’ah* Jemaah Haji**

Berdasarkan uraian menejemen pembinaan kesehatan yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupten Demak dengan bekerjasama bersama puskesmas setempat, maka upaya untuk meningkatkan pembinaan kesehatan dalam *istitha’ah* yakni ditambahkannya sumber daya manusia (SDM) yang dipergunakan untuk menagani jemaah haji di tingkat kecamatan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Pak P yang menyebutkan

*“Upaya dari dinkes untuk istitha’ah jemaah haji apalagi jemaah haji lansia ya kita menambah kuantitas untuk ketersediaannya SDM agar jemaah juga merasa mudah menemui petugas kalau melakukan pemeriksaan, kita tambah SDM di tingkat kecamatan mbak.”<sup>91</sup>*

Selain wawancara dengan Bapak P, Ibu R, dan Jemaah Sh juga menyebutkan hal yang sama yakni

*“upaya yang sudah terealisasi itu menambah jumlah petugas di kecamatan mbak, ya dapat dikatakan mnambah sumber daya manusia sebagai petugas haji biar istitha’ah kesehatan jemaah haji juga jadi optimal, pelaksanaannya*

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SF

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Bapak P

*pun meminimalisir jemaah mengantri karena lama, dan jemaah merasa nyaman.”<sup>92</sup>*

*“kalau di kecamatan periksanya itu lebih cepet, ya mungkin lebih banyak juga ditambah petugasnya biar smakin cepet pemeriksaan dan pembinaannya.”<sup>93</sup>*

Selain menambahkan sumber daya manusia sebagai petugas, pihak dinkes juga membantu menyalurkan tenaga alat kesehatan sebagai alat pemeriksaan karena dipuskesmas kurang memiliki alat kesehatan yang lengkap. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Bapak S yang menyebutkan bahwa

*“alat kesehatan yang ada di puskesmas kan kurang lengkap, jadi dari dinkes juga membrikan support untuk alat kesehatan terebut digunakan pihak puskesmas untuk melakukan pemeriksaan ke jemaah haji nya”<sup>94</sup>*

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ibu R

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Jemaah SH

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Bapak S

## BAB IV

### MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN MENUJU JEMAAH HAJI YANG ISTITHA'AH DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN DEMAK

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di BAB III bahwa manajemen pembinaan Kesehatan berpengaruh kepada kondisi jemaah yang rentan dengan penyakit sehingga tidak tercapainya *istitha'ah*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Kurniasih yang menyebutkan bahwa Kesehatan merupakan salah satu modal yang paling penting dalam perjalanan ibadah haji, jika kondisi lansia tidak memadai untuk melaksanakan ibadah haji maka ritual ibadah hajinya pun bisa menjadi tidak maksimal.<sup>95</sup> Dari kondisi tersebut maka membutuhkan pelayanan kesehatan khusus sebelum keberangkatan untuk menunjang Kesehatan agar tercapainya *istitha'ah*. Sesuai dengan teori yang ada, mengatakan bahwa pelayanan *istitha'ah* di bidang kesehatan maksudnya merupakan kemampuan yang perlu dimiliki Jemaah dalam Kesehatannya, baik fisik maupun hal lainnya untuk menunaikan ibadah haji secara maksimal. Untuk mencapai *istitha'ah* Kesehatan diperlukan upaya yang komprehensif dan terukur melalui pelayanan dan pemeriksaan Kesehatan.<sup>96</sup>

Teori tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Nidjam yang menyebutkan bahwa pelayanan Kesehatan diharapkan sebagai jembatan yang dapat meminimalisir dan mengurangi penyakit yang dialami oleh seluruh jemaah sehingga pelaksanaan ibadah haji jauh dari adanya kendala yang disebabkan oleh penyakit, Kesehatan, dan kekuatan jemaah.<sup>97</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nidjam, Mailangkay dalam hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa pembinaan *istitha'ah* dapat dilakukan dengan tujuan

---

<sup>95</sup> Siska Kurniasih, "Istitha'ah Kesehatan Jamaah Haji Dalam Perspektif Kementerian Kesehatan RI, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, hal. 3

<sup>59</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia "Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pelayanan Kesehatan Haji Permenkes Nomor 15", 2016, hal. 4.

<sup>97</sup> Achmad Nidjam, Alatief Hanan, "Manajemen Haji", (Jakarta: Mediacita, 2006), hal 98

mengurangi resiko penurunan Kesehatan dan dapat meningkatkan Kesehatan jemaah menuju jemaah haji yang *istitha'ah*.<sup>98</sup>

Pada kesehatan jemaah haji dalam pengukuran kebugarannya menggunakan metode *rockport*. Teori juga menyebutkan bahwa pengukuran kebugaran jemaah haji juga membutuhkan metode *rockport* sebagai alat penilaian yang umumnya dilakukan untuk mengetahui tingkat kebugaran jasmani oleh jemaah haji dalam masa tunggu keberangkatan yang dilakukannya harus disesuaikan dengan situasi atau kesesuaian kondisi Kesehatan jemaah haji. Pengukuran kebugaran jasmani dengan metode *Rockport Walking Test* atau *Six Minutes Walking Test* dapat dilakukan secara berkala untuk mengetahui kemampuan jantung-paru, sehingga hasil pengukuran kebugaran jasmani digunakan untuk menilai kesiapan jemaah haji dalam melakukan aktivitas fisik selama ibadah haji. Bentuk latihan fisik yang dilakukan sebaiknya disesuaikan dengan kesenangan seperti jalan kaki, jogging, senam haji sehat, senam lansia, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyanto yang menyebutkan bahwa untuk mengukur kebugaran jasmani bagi jemaah dapat digunakan metode *rockport walking test* atau *six minutes walking tes* yang dilakukan secara berkala untuk mengetahui kemampuan jantung dan menilai kesiapan jemaah melakukan aktivitas fisik untuk bekal persiapan di Tanah Suci.<sup>99</sup>

*Rockport* atau *six minutes walking tes* menurut penelitian Ghomim disebutkan bahwa kurangnya kebugaran jemaah haji dapat mempengaruhi kelelahan jemaah haji disetiap waktu, untuk itu jemaah harus mengikuti serangkaian tes kebugaran untuk mendapatkan kategori kebugaran jemaah haji

---

<sup>98</sup> Clarissa Iqlima Jasmine Laurens Mailangkay, "Strategi Pelayanan Dalam Meningkatkan Kesadaran Istithaah Kesehatan Jaaah Haji Pada Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021, hal. 86

<sup>99</sup> Arif Sulistiyanto, Khristiyani, "Inisiasi Program Pengukuran Kebugaran Jasmani "RANJANI" Melalui Pemanfaatan Aplikasi Sipgar pada Jemaah Haji", Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 570.

yang normal.<sup>100</sup> Novita, dkk yang menyebutkan bahwa metode *rockport* merupakan metode untuk melihat kesanggupan jemaah saat beraktivitas fisik dengan meminta jemaah haji berjalan sejauh 1,6 km dan dihitung waktu tempuhnya serta nadinya.<sup>101</sup> Siska dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengukuran kebugran jasmani menggunakan metode *rockport* atau metode satunya dapat digunakan untuk menilai kebugaran jemaah, namun ada juga cara lain untuk menambah kebugaran atau kesiapan jemaah haji yakni dengan cara senam haji, senam lansia, senam jantung bersepeda, jalan santai, jogging, dan jalan kaki.<sup>102</sup>

Pelaksanaan pembinaan dengan manajemen yang baik maka kegiatan tersebut dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Dari hal tersebut dapat penulis uraikan mengenai manajemen pelayanan kesehatan yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. Adapun unsur-unsur pada manajemen pelayanan kesehatan menuju jemaah haji yang *istitha'ah* pada Dinas Kesehatan Demak antara lain penerapan fungsi perencanaan, penerapan fungsi pengorganisasian, penerapan fungsi penggerakan, penerapan fungsi pengontrolan, dan penerapan fungsi pengevaluasian.

Unsur pertama, penerapan fungsi perencanaan. Hasil wawancara pada tahap ini menyebutkan bahwa penyelenggaraan atau penerapan Kesehatan dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan pelayanan Kesehatan haji yang meliputi bimbingan, penyuluhan dan pembinaan Kesehatan dengan melaksanakan proses pemeriksaan Kesehatan, pengobatan, dan pemeliharaan Kesehatan terhadap jemaah haji sesuai standar. Serangkaian perencanaan kegiatan tersebut dilakukan agar jemaah dapat melaksanakan ibadah haji dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bintoro tjokroaminoto bahwa perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses yang mempersiapkan kegiatan

---

<sup>100</sup> Saudail Ghomim, "Hubungan Antara Kebugaran (Six Minute Walking Test) dengan Aktivitas Fisik, Status Gizi, Asupan Nutrisi, Status Kesehatan dan Prilaku Merokok Pada Calon Jmaah Haji di Desa Mojosari", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2017, hal. 3

<sup>101</sup> Emma Novita, dkk, "Asosiasi Risiko Penyakit Degeneratif dengan Kebugaran Calon Jemaah Haji Kota Palembang", *Jurnal Biotek Medisiana*, Vol. 10, No. 2, 2021, hal. 99.

<sup>102</sup> Siska Kurniasih, "Istitha'ah Kesehatan Jamaah Haji Dalam Perspektif Kementerian Kesehatan RI", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, hal. 65

secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>103</sup><sup>104</sup>Jadi maksud teori tersebut, jika perencanaan yang dilakukan matang, maka hasil yang didapati sebagai tujuan akan membuahkan hasil yang maksimal. Sejalan dengan hasil wawancara dan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pratama menyebutkan bahwa dengan melakukan perencanaan pada proses awal maka pemenuhan pada hal fasilitas dan pemenuhan lainnya akan memudahkan petugas dalam bertugas memberikan fasilitas dan pelayanan.<sup>105</sup> Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain oleh Nurhidayat menyebutkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dapat dimulai dari memikirkan pelayanan kesehatan jemaah haji dengan memperkirakan hal yang terjadi di masa depan, seperti merumuskan sasaran, menetapkan kebijakan yang sesuai, merencanakan penjadwalan seperti hari, waktu dan lokasi serta fasilitas yang memadai dan diperlukan dalam penggunaan pemeriksaan dan pelayanan jemaah haji.<sup>106</sup>

Pelaksanaan perencanaan pada Dinas Kesehatan demak antara lain memberikan pembinaan, pelayanan Kesehatan, dan perlindungan bagi jemaah haji. pembinaan yang dilakukan pada dinkes mereka merencanakan materi pada pelaksanaan bimbingan manasik, narasumber yang bertugas, dan metode yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori Pelaksanaan pembinaan terkoordinasi yang disebutkan bahwa Dinas Kesehatan yang dilaksanakan pada puskesmas atau klinik yang bertugas di

---

<sup>103</sup> Taufiqurrahman, “Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan”, *Skripsi Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2008, hal. 3

<sup>104</sup> Yoffi Gusti Pratama, “Program Kesehatan Kota Jambi Dalam Melayani Kesehatan Lanjut Usia (Studi di Panti Pangeran Hidayat Kota Baru Provinsi Jambi)”, *Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2020, hal. 62

<sup>104</sup> Cahya Nurhidayat, “Manajemen Pada Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji di Dinas Kesehatan Yogyakarta Tahun 2018”, *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019, hal. 77

<sup>104</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji, pasal 6.

Kecamatan wilayah tersebut.<sup>107</sup> Jadi Dinas Kesehatan memiliki tanggungjawab untuk bersinergi dengan puskesmas di wilayah setempat dalam pelaksanaan perencanaan pelaksanaan *istitha'ah*, seperti pihak puskesmas melakukan pemeriksaan pada jemaah dan pihak dinkes memberikan materi untuk penunjang pemenuhan *istitha'ah* pada jemaah haji. Sejalan dengan hal tersebut, Nasir dan Erwin menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan akan optimal jika adanya penerapan standar prosedur pelayanan Kesehatan haji di awal pelaksanaan. Karena SOP merupakan suatu hal yang penting dalam tugas pekerjaan untuk mendapatkan penilaian kerja keras yang maksimal.<sup>108</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan perencanaan yang ada di dinkes sebaiknya memenuhi standar operasional, dengan mengatur petugas dan menyalurkan pada bagian mereka masing-masing untuk memenuhi SOP yang telah dirancang sedemikian rupa agar hasil kedepannya maksimal.

Selanjutnya, pelayanan pemeriksaan, pada hal ini dinkes sudah melakanakan pelayanan pemeriksaan dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemeriksaan pra haji dan pasca haji pada jemaah haji. Pemeriksaan tersebut juga pelaksanaannya maksimal dikarenakan pemeriksaan pasca haji jemaah cukup dirumah saja, dan pihak petugas pemeriksa datang kerumah jemaah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pemberian pelayanan Kesehatan dapat dilakukan pada masa tunggu hingga pasca kepulangan, hal terebut penting untuk dilakukan karena untuk memastikan jemaah yang datang dari Arab Saudi dalam kondisi sehat dan tidak membawa wabah meningitis.<sup>109</sup> Pada pemeriksaan yang menyebutkan untuk memastikan jemaah tersebut terkena penyakit dari perjalanan ibadah haji menuju ke Indonesia, pihak dinkes memberlakukan

---

<sup>107</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji, pasal 6.

<sup>108</sup> Andi Nasir, Agus Erwin, "Kekuatan dan Kelemahan Pelayanan Kesehatan Haji Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju", *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 85

<sup>109</sup> Puskeshaji, "*Pelayanan dan Pengawasan Kesehatan Haji di Daerah*", <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/12/4/pelayanan-dan-pengawasan-Kesehatan-haji-di-daerah>, diakses pada tanggal Senin 20 juni 2022.

pemeriksaan pasca haji, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustika, dkk bahwa peranan pemerintah sebagai pembuat kebijakan yakni mengadakan penyelenggaraan vaksinasi meningitis pada kantor Kesehatan Pelabuhan. Hal tersebut tidak hanya melibatkan dinkes saja tapi juga melibatkan instansi dan lembaga luar negeri yang mampu berkoordinasi dengan baik untuk aspek Kesehatan. Oleh karena itu vaksinasi meningitis merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah angka kematian jemaah haji.<sup>110</sup>

Penerapan fungsi pengorganisasian, pihak dinkes dan puskesmas bekerjasama antara dokter, perawat, programer agar jemaah haji yang melalui tahap pemeriksaan diperiksa secara rinci agar meminimalisir penyakit yang berdampak pada ibadah haji, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaini yang menyebutkan bahwa dibuatnya garis kewenangan dalam susunan organisasi yang dimulai dari pimpinan kepada bawahan serta pemberian tugas yang jelas maka struktur organisasi tersebut semakin jelas untuk mengarahkan jemaah dalam menyajikan pelayanan Kesehatan bagi jemaah haji.<sup>111</sup> Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Karina juga menyebutkan bahwa Pengorganisasian mempunyai arti yang sangat penting bagi proses kegiatan manajemen karena adanya pengorganisasian rencana kegiatan menjadi mudah terlaksana membentuk susunan organisasi yang didalamnya ada pembagian tugas yaitu menentukan orang-orang yang bertugas serta pemberian wewenang kepada masing-masing yang bertugas tersebut. Dan adanya pembentukan organisasi dari pihak puskesmas yang secara langsung bekerja sama dengan Dinas Kesehatan untuk melaksanakan pelayanan Kesehatan bagi jemaah haji khususnya dalam proses pemeriksaan jemaah haji<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Rustika, Herti Windya Puspasari, Asep Kusnali, "Analisis Kebijakan Pelayanan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umrah di Indonesia", *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 21 No. 1, 2018, hal. 86

<sup>111</sup> Isnaini, "Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Dinas Kesehatan Kota Tangerang Pada Musim Haji Tahun 2010", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011, hal. 57

<sup>112</sup> Anisa Rizka Karina, "Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Pada Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2019", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021, hal. 117



Penerapan fungsi pergerakan juga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan manajemen. Pasalnya jika sudah ada rencana namun tidak ada pergerakan maka sama saja tidak akan menuju pada tujuan. Pada tahap ini, pergerakan yang dilakukan di dinkes yakni antara lain pergerakan adanya pemberian bimbingan pembinaan *istitha'ah*, pemeriksaan secara berkala yakni tahap I dan tahap II, pemeriksaan pada masa tunggu, serta pemeriksaan setelah pulang dari ibadah haji. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Awaliyah yang menyimpulkan bahwa peranan manajemen dalam suatu perencanaan pelayanan jemaah haji baru akan terjadi bila staf mampu melaksanakan dan merealisasikan rencana tersebut dalam bentuk kinerja yang nyata.<sup>113</sup> Selain itu, Fiqry juga menyebutkan bahwa dalam proses pelaksanaan pelayanan Kesehatan meliputi pemeriksaan, pembinaan, dan perlindungan. Dalam hal pelayanan Kesehatan dalam penyelenggaraan Kesehatan haji dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin meliputi Pemeriksaan tahap pertama, pembinaan masa tunggu, pemeriksaan tahap kedua, dan pembinaan masa keberangkatan yang sesuai dengan Permenkes Undang-Undang No. 15 tahun 2016 tentang *istitha'ah* haji.<sup>114</sup> Habash juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pada tahap pergerakan, petugas yang berkewajiban melaksanakan dan menggerakkan kegiatan-kegiatan pelayanan Kesehatan jemaah haji yang sesuai dengan surat keputusan Menteri Kesehatan yang mengacu kepada buku pedoman penyelenggara Kesehatan haji, dijalankan berdasarkan kewajiban yang telah diamanatkan.<sup>115</sup>

Setelah membahas mengenai analisis manajemen pelayanan kesehatan jemaah haji untuk mencapai *istitha'ah*, selanjutnya akan dibahas juga upaya Dinkes dalam meningkatkan pelayanan pembinaan dan pemeriksaan untuk mencapai jemaah haji *istitha'ah*. Upaya pertama yang dilakukan oleh dinkes yakni menambah jumlah sdm, sdm menurut Oemiati dan Alwi sdm sebagai jasa

---

<sup>113</sup> Rezqi Awaliyah, "Manajemen Pelayanan Jemaah Haji Pada Kementerian Agama Kabupaten Sinjai", *Skripsi UIN Alauddin Makasar*, 2018, hal.64

<sup>114</sup> Muhammad Haikal F iqry, "Manajemen Pelayanan Kesehatan Pada Jemaah Haji Di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin", *Skripsi UIN Antasari Banjarmasin*, 2021, hal. 72

<sup>115</sup> Akhmad Al Habash, "Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Pada Musim Haji 2016 Di Embarkasi Jakarta Pondok Gede", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016, hal. 83

pemberi pelayanan kesehatan dan pembinaan jemaah haji harus dikategorikan berdasarkan jenis, kualifikasi, dan jumlahnya, jika hal tersebut seimbang maka sdm tersebut mampu memenuhi kebutuhan jemaah dengan memberikan kebutuhan kesehatan yang bermutu sesuai tuntutan ketentuan hak jemaah haji.<sup>116</sup> Suaedi menyebutkan bahwa pengembangan sdm pada dinas kesehatan dapat diharapkan sebagai alat memperbaiki kapasitas petugas dalam menangani jemaah haji. Jadi dengan kapasitas sdm yang banyak maka dinas kesehatan atau puskesmas akan mengalami kenaikan perkembangan jasa pelayanan kesehatan bagi jemaah haji yang semula hanya itu-itu saja, namun dapat dikatakan sekarang lebih berkembang lebih banyak dan lebih baik lagi karena mutu pelayanan yang baik akan menimbulkan jemaah mengekspresikan kepuasannya tersendiri.<sup>117</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto juga menghasilkan bahwa merencanakan kebutuhan yang paling terpenting merupakan menambah sdm, karena hal tersebut termasuk fungsi utama yang harus dijadikan fokus perhatian sehingga langkah yang diambil menjadi lebih tepat dengan mendistribusikan sdm kejabatan pekerjaan masing-masing yang telah ditetapkan.<sup>118</sup>

Jumlah sdm dengan kebutuhan jemaah harus sepadan karena sdm merupakan pemegang peranan penting dalam keberhasilan melakukan kegiatan.<sup>119</sup> Jadi pada dasarnya upaya yang dilakukan oleh dinkes dalam upaya peningkatan pemeriksaan kesehatan dengan menambah sdm dapat dikatakan sudah benar untuk dilakukan. Selain menambah sdm, dinkes juga melengkapi alat-alat kesehatan yang ada. Taufiq mengatakan dalam penelitiannya bahwa alat

---

<sup>116</sup> Ratih Oemiati, Qomariah Alwi, "Manajemen Pelayanan Kesehatan Pada Jemaah Haji di Indonesia Tahun 2010, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*", Vol. 16, No. 1, 2013, hal. 67.

<sup>117</sup> Falih Suaedi, "Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Rangka Meningkatkan Pelayanan di Rumah Sakit Haji Surabaya", *Al Tijarah*, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 98.

<sup>118</sup> Wahyu Wijaya Widiyanto, dkk, "Proporsi Perencanaan Kebutuhan SDM I Unit Kerja Rekam Medis Rumah Sakit Umum Asy Syifa' Sambi", *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, Vol. 11, No. 2, 2021, hal. 17.

<sup>119</sup> Indah Purnamasari, Irwandy Kapalawi, "Analisis Proses Manajemen Sumber Daya Manusia di Rumah Sakit Stella Maris Makassar", *Jurnal Medis Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 9, No. 2, 2013, hal. 121.

kesehatan jika maksimal tersedianya maka maksimal juga untuk mengatasi permasalahan yang dikeluhkan oleh jemaah haji.<sup>120</sup> pada penelitian Iswara dikatakan bahwa penyelenggaraan kesehatan haji di Indonesia memiliki tujuan khusus untuk menyediakan alat kesehatan sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerah tersebut.<sup>121</sup> Jadi hasil penelitian ini sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh dinas kesehatan dalam meningkatkan pencapaian *istitha'ah* jemaah haji di Kabupaten Demak.

Pada hasil penelitian juga membahas upaya yang dilakukan dinkes. Selain upaya yang dilakukan dengan menambah sdm dan mengadakan alat kesehatan, dinkes juga mngupayakan dengan memberikan rujukan pada jemaah haji agar tetap mendapatkan pemeriksaan karena di dinkes kurang tersedia alatnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina yang menyebutkan bahwa alat medis yang dipergunakan didalam dinkes untuk memeriksa jemaah haji jika memiliki kendala kurang tersedia atau rusak maka lebih baiknya untuk memberikan rujukan pada jemaah haji ke rumah sakit lainnya yang dapat mengcover kekurangan dinas kesehatan.<sup>122</sup> Penyelenggaraan kesehatan jemaah haji menurut Habash perlu memiliki dan melengkapi sarana penunjang kesehatan seperti alat medis. Dengan ketersediaannya alat yang memadai maka memudahkan jemaah, namun jika kurang tersedia maka jemaah perlu dirujuk ke tempat lain yang memiliki ketersediaannya standar kesehatan bagi jemaah haji.<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup> Muhammad Farih Taufiq, "Penetapan Istitha'ah Kesehatan Bagi Jemaah Haji Oleh Dinas Kesehatan Kota Malang Prspektif Masalah Mursalah (Studi di Dinas Kesehatan Kota Malang)", *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020, hal. 84.

<sup>121</sup> Putri Debby Iswara, "Evaluasi Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Pada Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan RI Tahun 2014", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015, hal. 37.

<sup>122</sup> Annisa Riska Karina, "Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji pada Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2019", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, hal. 116.

<sup>123</sup> Akhmad Al Habash, "Manajemen Pelayanan Kesehaan Jemaah Haji pada Musim Haji 2016 di Embarkasi Jakarta Pondok Gede", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, hal. 87.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pe. jemaah haji pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak sudah berjalan dengan baik yang terdiri dari, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengontrolan, dan pengawasan. Perencanaan yang dilakukan yakni membuat materi, menetapkan narasumber, dan membuat alur pelaksanaan pemeriksaan dan pembinaan jemaah haji. Selanjutnya, pengorganisasian yakni mengelompokkan dan membagi tugas pemeriksa dan pembinaan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dengan Puskesmas agar terstruktur. Kemudian, menggerakkan yakni pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Demak membantu mengentri data-data jemaah yang telah dilakukan pemeriksaan dan pembinaan oleh petugas Puskesmas. Selanjutnya pengontrolan yakni dokter dan petugas yang bertugas mengawasi kesehatan jemaah haji dari sebelum melaskanakan ibadah haji sampai sepulangnya jemaah dengan mendatangi rumah jemaah beberapa hari kedepan setelah jemaah tiba dirumah masing-masing. Terakhir, evaluasi yaitu pihak Dinkes mengunjungi puskesmas dan mengecek laporan-laporan masuk, serta mengevaluasi alat-alat kesehatan yang ada. Sedangkan untuk upaya peningkatan pembinaan *istitha'ah* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Demak antara lain menambah jumlah sumber daya manusia sebagai petugas haji, menambah ketersediaan obat dan alat kesehatan, serta memberikan rujukan bagi jemaah haji yang memiliki kondisi risti.

## B. Saran

Berdasarkan temuan informasi data yang sudah disajikan pada pembahasan bab III, demi perbaikan hasil penelitian kedepannya, dengan ini penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan, saran tersebut antara lain:

### 1. Dinas Kesehatan Kabupaten Demak

Untuk Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, diharapkan dapat menyediakan berbagai obat-obatan yang dibutuhkan jemaah haji, dan melengkapi alat kesehatan yang dapat digunakan untuk pengoptimalan *istitha'ah* kesehatan jemaah haji agar jemaah risti langsung mendapatkan penanganan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dan tidak harus menunggu rujukan.

### 2. Petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Demak

Untuk petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, diharapkan dapat mengedukasi jemaah haji agar jemaah mau melaksanakan pemeriksaan, dan pembinaan kesehatan untuk mencapai *istitha'ah*.

### 3. Jemaah Haji

Untuk jemaah haji, diharapkan dapat mengikuti tahap pelaksanaan pemeriksaan dan pembinaan di puskesmas maupun di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak agar tercapainya jemaah yang *istitha'ah*.

## C. Penutup

Penulis ucapkan beribu-ribu kata syukur atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan kemudahan pada penulis saat menyusun skripsi ini. Penulis tetap menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, sehingga

penulis dengan kerendahan hati mengarpakan kritik, saran, dan masukan.  
Semoga skripsi ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat. *Aamiin*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Undang-undang

- Abd. Rohman, Dasar-dasar *Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media, 2017)
- Al Quran, Al-Quddus Bi Rasm Usmani, QS Ali Imran, ayat 97.
- Ar Raghīb, Al-Asfahani, “*Kamus Mufradat Al-Al-Qur’an*”, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).
- Candra Wijaya, Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- Edison Siregar, *Pengantar Manajemen dan Bisnis*, (Bandung: CV. Widina Media Utama, 2020)
- George R. Terry dan Leslie W Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Haryanto dkk, “*Panduan Perjalanan Jemaah Haji*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2021).
- Imamul Arifin, dan Giana Hadi W, *Manajemen*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2007)
- Irene Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008)
- Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, “*Tuntunan Manasik Haji dan Umrah pada Masa Pandemi*”, (Jakarta: 2021).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia “*Petunjuk Teknis Pemeriksaan dan Pembinaan Kesehatan Haji Permenkes Nomor 15*”, 2016.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, “*Petunjuk Teknis Permenkes Nomor 15 Tahun 2016*”.
- Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: remaja Rosdakarya: 2002).
- Maolani, Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia di Lingkungan Masyarakat, (Bandung: PPS UPI, 2003)
- Muslichah Erma Widiana, *Buku Ajar Pengantar Manajemen*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020)
- Nidjam, Achmad, Hanan, Alatief, “*Manajemen Haji*”, (Jakarta: Mediacita, 2006).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, No. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah haji, pasal 7 ayat 2.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah Haji, pasal 2.

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah haji.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah Haji pasal 1 ayat 5.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kesehatan Jemaah Haji, pasal 6.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah haji, pasal 1 ayat 2.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang Istitha'ah Kesehatan Jemaah haji.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor. 15 Tahun 2016 tentang dalam Rangka Istitha'ah Kesehatan Jemaah Haji, pasal 17.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sugiyono, *“Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-10, 2013).
- Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Mandar Maju, 2011)
- Taufiqurrahman, *“Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan”*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2008).
- Undang-undang RI No. 8 Tahun 2019

## **Penelitian**

- Al Habash, Akhmad, “Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji pada Musim Haji 2016 di Embarkasi Jakarta Pondok Gede”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016.
- Al Habash, Akhmad, “Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Pada Musim Haji 2016 Di Embarkasi Jakarta Pondok Gede”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016.
- Asiyah, Aas, dkk, “Fungsi Perencanaan Dalam Penyelenggaraan Pembinaan Manasik Haji di KBIH Cimahi”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 4 No. 4, 2019.
- Awaliyah, Rezqi, “Manajemen Pembinaan Jamaah Haji Pada Kementerian Agama Kabupaten Sinjai”, *Skripsi UIN Alauddin Makasar*, 2018.
- Awaluddin dan Hendra, “Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, Vol.2 No.1, 2018.
- Bachtiar, Bachri, “Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, 2010.



- Eliana dan Sumiati, Sri, “*Kesehatan Masyarakat*”, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2017).
- Fiqry, Muhammad Haikal, “Manajemen Pelayanan Kesehatan Pada Jemaah Haji Di Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin”, *Skripsi UIN Antasari Banjarmasin*, 2021.
- Gesi, Burhanuddin, dkk, “Manajemen dan Eksekutif”, Vol.3 No.2, 2019.
- Ghomim, Saudail, “Hubungan Antara Kebugaran (Six Minute Walking Test) dengan Aktivitas Fisik, Status Gizi, Asupan Nutrisi, Status Kesehatan dan Prilaku Merokok Pada Calon Jmaah Haji di Desa Mojosari”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 2017.
- Hasanah, Hasyim, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)”, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8 No. 1, 2017.
- Husaini dan Happy, Fitria, “Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi*, Vol.4 No.1, 2019.
- Isnaini, “Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Dinas Kesehatan Kota Tangerang Pada Musim Haji Tahun 2010”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011.
- Iswara, Putri Debby, “Evaluasi Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Pada Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan RI Tahun 2014”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015.
- Karina, Anisa Rizka, “Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji Pada Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2019”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.
- Karina, Annisa Riska, “Manajemen Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji pada Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2019”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.
- Khairunnisa, Rizki, “Urgensi Sosialisasi Pendaftaran Ibadah Haji Diusia Muda Sebagai Upaya Pemerintah Menghadapi Waiting List”, *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 5 No.1, 2020.
- Kurniasih, Siska, “Istita’ah Kesehatan Jemaah Haji Dalam Perspektif Kementerian Kesehatan RI, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- Kuswati, Teti, “Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Cendana Wangi”, *Jurnal Social Akademika*, Vol. 5 No.2, 2014.
- Mailangkay, Clarissa Iqlima Jasmine Laurens, “Strategi Pelayanan Dalam Meningkatkan Kesadaran Istitaah Kesehatan Jaaah Haji Pada Dinas

- Kesehatan Kota Tangerang Selatan”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.
- Manan, Syaepul, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 1, 2017.
- Nasir, Andi, Erwin, Agus, “Kekuatan dan Kelemahan Pelayanan Kesehatan Haji Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju”, *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Novita, Emma, dkk, “Asosiasi Risiko Penyakit Degeneratif dengan Kebugaran Calon Jemaah Haji Kota Palembang”, *Jurnal Biotek Medisiana*, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Nurhidayat, Cahya, “Manajemen Pada Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji di Dinas Kesehatan Yogyakarta Tahun 2018”, *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.
- Oemiati, Ratih, Alwi, Qomariah, “Manajemen Pelayanan Kesehatan Pada Jemaah Haji di Indonesia Tahun 2010”, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 16, No. 1, 2013.
- Pratama, Yoffi Gusti, “Program Kesehatan Kota Jambi Dalam Melayani Kesehatan Lanjut Usia (Studi di Panti Pangeran Hidayat Kota Baru Provinsi Jambi)”, *Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2020.
- Pribadi, Yanuar, “Peran Pemantauan dan Evaluasi Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Pelaksanaan Proyek atau Kegiatan yang Dibiayai Melalui Pinjaman”, *Jurnal BPPK*, Vol. 12 No. 2, 2019.
- Purnamasari, Indah, Kapalawi, Irwandy, “Analisis Proses Manajemen Sumber Daya Manusia di Rumah Sakit Stella Maris Makassar”, *Jurnal Medis Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 9, No. 2, 2013.
- Raymundus, “Perencanaan Manajemen Strategis dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai”, *Bussines Management Journal*, Vol. 1 No.2, 2018.
- Rizal, Said dan Yusriando, “Kriteria istitha’ah dalam Berhaji Menurut Hukum Fiqih Kontemporer”, *Jurnal Ilmu Hukum Prima*, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Rizka, Nurul, “Penerapan Planing, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD Dikpora Kecamatan Jepara”, Vol.3 No.2, 2017.
- Rustika, dkk, “Analisis Kebijakan Pelayanan Vaksinasi Meningitis Jemaah Umrah di Indonesia”, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 21 No. 1, 2018.
- Septiyuslianisa, “Pembinaan Pegawai Dalam Melaksanakan Tugas di Biro Umum Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2 No.1, 2014.
- Suaedi, Falih, “Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Rangka Meningkatkan Pelayanan di Rumah Sakit Haji Surabaya”, *Al Tijarah*, Vol. 3, No. 1, 2017.

- Suarga, “Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran”, Vol. 4 No. 2, 2019.
- Sulistiyanto, Arif, dan Khristiyani, “Inisiasi Program Pengukuran Kebugaran Jasmani “RANJANI” Melalui Pemanfaatan Aplikasi Sipgar pada Jemaah Haji”, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Syaikhu, “Istitha’ah dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat 97)”, *Jurnal Maslahah* Vol. 10 No.1, 2020.
- Taufiq, Muhammad Farih, “Penetapan Istitha’ah Kesehatan Bagi Jemaah Haji Oleh Dinas Kesehatan Kota Malang Prspektif Maslahah Mursalah (Studi di Dinas Kesehatan Kota Malang)”, *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.
- Taufiuqurrahman, “Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan”, *Skripsi Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2008.
- Wahjudi dan Putriana, “Karakteristik dan Status Kesehatan Jemaah Haji Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012”, *Jurnal Ikesma*, Vol. 10, No. 1, 2014.
- Widiyanto, Wahyu Wijaya, dkk, “Proporsi Perencanaan Kebutuhan SDM I Unit Kerja Rekam Medis Rumah Sakit Umum Asy Syifa’ Sambi”, *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, Vol. 11, No. 2, 2021.
- Yusnita, Wa Ode, dan Erni, “Manajer dan Perangkat Manajemen Baru”, *Pekbis Jurnal*, Vol. 9 No.2, 2017.
- Zaenal, Abidin, “Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur Sepanjang Hayat”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 19 No.2, 2020.
- Zubaidah, Evi “Manajemen Panti Asuhan Perspektif Henri Fayol (Study Kasus Panti Asuhan Usman Bin Affan)”, *Jurnal Valuta*, Vol. 2 No. 1, 2016.

### **Internet dan Online Media**

- Abdul, Hafiz “Pembinaan dan Pengawasan Kesehatan Haji di Daerah”, 2019, <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/12/4/pembinaan-dan-pengawasan-Kesehatan-haji-di-daerah>
- Abimanyu, Anggito “Hakikat Kemampuan Istitha’ah Berhaji”, 2015 <https://m.republika.co.id/berita/duniaislam/bri%EF%BEsyariah/15/08/22/ntgyxt368-hakikat-kemampuan-istithaah-berhaji>
- Atap, “Teknik Pengumpulan Data dalam Rancangan Penelitian, 2021, [Teknik Pengumpulan Data Dalam Suatu Rancangan Penelitian \(gramedia.com\)](https://www.gramedia.com)
- Humas Kemenag Kalbar, “Khoirizi Tekanan Istitha’ah jadi Bekal Wajib Jemaah Haji”, 2021 <https://haji.kemenag.go.id/v4/khoirizi-tekanan-istithaah-jadi-bekal-wajib-jemaah-haji>

- Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016 Arti kata manajemen - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online
- Kementrian Agama Republik Indonesia, “*Jemaah Haji yang Wafat Terbesar Disebabkan Penyakit Sistem Sirkulasi*”, 2008, <https://kemenag.go.id/read/jemaah-haji-yang-wafat-terbesar-disebabkan-penyakit-sistem-sirkulasi-knjq>
- Kementrian Sumatera Selatan, 2021, <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/Puskeshaji> “*Perlunya Memahami Istithaah Kesehatann Haji*”, 2017 <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2017/perlunya-memahami-istithaah-Kesehatan-haji>
- Puskeshaji, “*Istitha’ah Kesehatan*”, 2019, <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/4/26/>
- Puskeshaji, “*Istithaah Kesehatan Haji*”, 2019 <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/4/26/istithaah/Kesehatan/haji>
- Puskeshaji, “*Pembinaan dan Pengawasan Kesehatan Haji di Daerah*”, <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/12/4/pembinaan-dan-pengawasan-Kesehatan-haji-di-daerah>,
- Puskeshaji, “*Pembinaan dan Pengawasan Kesehatan Haji di Daerah*”, <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2019/12/4/pembinaan-dan-pengawasan-Kesehatan-haji-di-daerah>
- Puskeshaji, “*Pentingnya Istithaah Kesehatan Haji bagi Jemaah*”, 2020 <https://puskeshaji.kemkes.go.id/berita/2020/7/15/pentingnya-istithaah-Kesehatan-haji-bagi-jamaah>
- Zuraidah, Siti, “*Pemeriksaan Istithaah Kesehatan Calon Jamaah Haji*” <https://dinkes.salatiga.go.id/pemeriksaan-istithaah-Kesehatan-calon-jamaah-haji-2/>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Draft Wawancara

- a. Data umum
  1. Sejak kapan bapak/ibu mendaftar haji?
  2. Berapa lama masa tunggu sampai mendaat nomor porsi, berapa lama masa tungguanya?
  3. Apa motivasi bapak/ibu mendaftar haji?
  4. Dari mana bapak/ibu mendapatkan biaya untuk haji?
  5. Bagaimana yang dirasakan bapak/ibu saat mengetahui mendapat kesempatan berangkat tahun ini dan mendapatkan pembinaan kesehatan
- b. Data mengenai manajemen pembinaan kesehatan oleh Dinas Kesehatan di Puskesmas Guntur 1 Demak
  1. Kapan jarak pembinan kesehatan hingga pemberangkatan yang dilaksanakan pada Dinkes Kabupatenn Demak ?
  2. Apa saja tahapan yang bapak/ibu ketahui ketika mendapatkan pembinaan?
  3. Bagaimana metode yang dilakukan ketika memberikan pembinaan kesehatan?
  4. Kapan saja waktu melakukan pembinaan?

5. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan yang dilaksanakan di Puskesmas Guntur 1?
6. Bagaimana alur pembinaan kesehatan pada Dinkes Kabupaten Demak?
7. Bagaimana manajemen yang dilaksanakan pada Dinkes Demak di Puskesmas Guntur 1, apakah sudah efektif berjalan dengan baik?
8. Apakah ada kepuasan atas pemberian pembinaan kesehatan yang diberikan kepada bapak/ibu
9. Ketika sudah pemulangan apakah jemaah masih mendapatkan pembinaan kesehatan?
10. Siapa saja yang mendapatkan pembinaan?
11. Siapa petugas haji bagian pembinaan kesehatan yang diketahui Bapak/Ibu?

## Lampiran 2 Dokumentasi

gambar 1 foto bersama Bapak Prastyo selaku petugas programmer haji puskesmas Guntur 1



gambar 2 foto bersama Ibu Sofiatun petugas haji Dinas Kesehatan Demak.



gambar 3 foto bersama jemaah haji



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Aji Dian Paramita  
NIM : 1701056017  
Program Studi : S1 / Manajemen Haji dan Umrah  
TTL : Demak, 17 Juni 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Sulonjari, RT. 03/RW 06. Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Jawa Tengah.  
Orang Tua : Bapak Sumarto dan Ibu Puji Fitriyati.  
Email : ajidianparamita17@gmail.com

### Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Marsudi Utomo (lulus tahun 2005)
2. SD N Bakalrejo 1 (lulus tahun 2011)
3. Mts N Karangtengah (lulus tahun 2015)
4. MAN DEMAK (lulus tahun 2017)

### Jenjang Pendidikan non formal

1. Pondok Pesantren Putra/putri Al-Istiqomah Kembangan Bintoro Demak.
2. Pondok Pesantren Mbah Rumi Ngaliyan Semarang.

### Pengalaman Organisasi Kampus

1. Anggota HIMA Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang tahun 2017-2018.